

**KELAHIRAN KEMBALI SEBAGAI UPACARA INISIASI UMAT  
DENGAN IDENTITAS BARU**

**Suatu Penafsiran Sosio Historis Injil Yohanes 3: 1-21 dan  
Relevansinya bagi Gereja HKBP**



Oleh

**NIKSON SIBURIAN**

**NIM: 57160002**

**DISERTASI**

**DIAJUKAN KEPADA PRODI DOKTOR TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR DOCTOR OF  
THEOLOGY**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**KELAHIRAN KEMBALI SEBAGAI UPACARA INISIASI UMAT  
DENGAN IDENTITAS BARU**

**Suatu Penafsiran Sosio Historis Injil Yohanes 3: 1-21 dan  
Relevansinya bagi Gereja HKBP**



Oleh

**NIKSON SIBURIAN**

**NIM: 57160002**

**DISERTASI**

**DIAJUKAN KEPADA PRODI DOKTOR TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR DOCTOR OF  
THEOLOGY**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIKSON SIBURIAN  
NIM : 57160002  
Program studi : PASCASARJANA S3  
Fakultas : TEOLOGI  
Jenis Karya : DISERTASI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

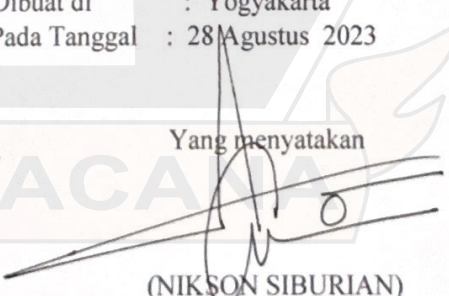
**KELAHIRAN KEMBALI SEBAGAI UPACARA INISIASI  
UMAT DENGAN IDENTITAS BARU: Suatu Penafsiran Sosio Historis  
Injil Yohanes 3: 1-21 dan Relevansinya bagi Gereja HKBP**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 28 Agustus 2023

Yang menyatakan

  
(NIKSON SIBURIAN)  
NIM. 57160002

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**KELAHIRAN KEMBALI SEBAGAI UPACARA INISIASI UMAT  
DENGAN IDENTITAS BARU  
Suatu Penafsiran Sosio Historis Injil Yohanes 3: 1-21 dan  
Relevansinya bagi Gereja HKBP**

oleh:

NIKSON SIBURIAN  
(57160002)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Jumat, 11 Agustus 2023 dan dinyatakan

**LULUS**

Ketua Sidang  
Prof. Yahya Wijaya, PhD



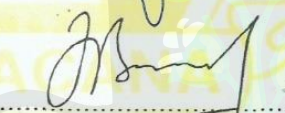
Penguji 1/Pembimbing 1  
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto



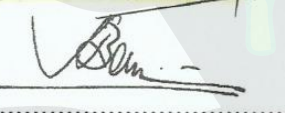
Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Penguji 3/Pembimbing 3  
Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma

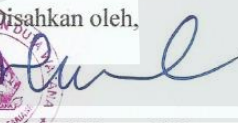


Penguji 4 (External)  
Pdt. Prof. Samuel Benyamin Hakh, PhD



Disahkan oleh,



  
Prof. Yahya Wijaya, PhD  
Ketua Prodi Doktor Teologi

**DU TA WA CA NA**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

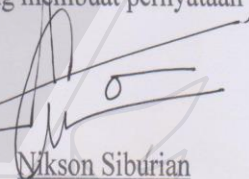
1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim pembimbing/tim promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



  
Nikson Siburian

57160002

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas penyertaan dan kuasaNya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulis menyadari berbagai pengalaman baru yang sungguh luar biasa diperoleh penulis selama menimba ilmu sebagai mahasiswa pasca sarjana program doktoral di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)

Jogyakarta. Dari tahapan pembelajaran awal yang dibarengi dengan berbagai proses yang telah dilewati penulis, sekaligus menghantarkan penulis sampai pada tahapan penulisan disertasi dengan judul : **KELAHIRAN KEMBALI SEBAGAI UPACARA INISIASI UMAT DENGAN IDENTITAS BARU (Suatu Penafsiran Sosio-Historis Injil Yohanes 3:1-21 dan Relevansi bagi gereja HKBP)**. Disertasi ini merupakan kajian teologis dengan berbagai referesi yang berpedoman kepada panduan umum penulisan disertasi dan metode penulisan dan penelitian ilmiah yang diberlakukan di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Tulisan ini juga merelevansikan dengan tradisi yang terjadi di gereja HKBP, khususnya pemahaman kelahiran kembali yang dipahami gereja HKBP.

Penulis menyadari berbagai pergumulan dan tantangan yang dihadapi dalam penulisan karya ini, namun dalam kesempatan ini sungguh berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut mendukung dan mendorong penulis dalam menggumuli studi di UKDW yang tercinta ini. Juga kepada berbagai pihak yang membantu memberikan kontribusi pemikiran dan saran saat penulisan disertasi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut ambil bagian dalam memberikan dukungan kepada penulis, diantaranya, kepada:

1. Bapak Dosen Pembimbing I : Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang telah banyak memberikan masukan dan kontribusi pemikiran untuk membangun tulisan ini saat pembimbingan sehingga dapat terselesaikan dengan sangat baik. Beliau sangat banyak memberikan masukan semenjak awal penulisan disertasi ini, hingga terselesaikan dengan penuh perjuangan.
2. Bapak Dosen Pembimbing II : Pdt.Prof. Robert Setio, Ph.D. Penulis sungguh merasakan betapa banyaknya bimbingan dan masukan dalam memperkaya disertasi ini. Beliau tidak mengenal lelah membimbing dan memberikan motivasi sampai terselesaikannya disertasi ini. Penulis sangat bersyukur pada waktu yang sangat banyak di tengah-tengah kesibukan beliau, namun selalu menyisihkan waktu dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Bapak Dosen Pembimbing III : Pdt.Prof Dr. JB Banawiratma yang memberikan banyak masukan saat diskusi. Memberikan masukan dalam hal penulisan disertasi, serta tidak jenuh-jenuhnya meluangkan waktu kepada penulis, sampai disertasi ini selesai.
4. Kepada Bapak Penguji Eksternal : Pdt. Prof. Samuel Benyamin Hakh, PhD yang adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Beliau banyak memberikan pandangan dan kontribusi lewat pertanyaan dan penjelasan untuk penyempurnaan tulisan ini. Kritikan dan kontribusi beliau juga sangat membangun untuk kelengkapan dan penyempurnaan tulisan ini. Penulis sangat berterimakasih kepada beliau atas perhatian dan kontribusi yang diberikan. Tuhan memberkati bapak dan keluarga.
5. Kepada Bapak Prof.Dr.Yahya Wijaya yang sebagai moderator dan memfasilitasi hingga terlaksananya sidang disertasi penulis dengan baik, demikian juga kontribusi pemikiran

yang beliau sampaikan untuk penyempurnaan dan perbaikan tulisan ini. Tuhan memberkati bapak dan keluarga.

6. Kepada Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta yang banyak membantu penulis saat mengikuti perkuliahan di UKDW dengan baik sampai penulis menyelesaikan disertasi ini.
7. Kepada Ompui Ephorus HKBP yang memberikan rekomendasi kepada penulis untuk mengikuti studi di UKDW, dan yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam studi saya sampai penulisan disertasi ini.
8. Kepada Isteri tercinta Natalina Sitohang, SKM, yang telah banyak memberikan dukungan, doa dan materi selama studi di UKDW sampai dengan penyelesaian study ini, tanpa merasa bosan dan jenuh setia mendampingi penulis. Juga kepada anak anak yang Tuhan karuniakan buat keluarga kecilku yaitu : Freeyobel, Feliks dan Frysqwy, yang banyak memberi motivasi penulis selama perjalanan studi, hingga penyelesaian tulisan ini di UKDW Yogyakarta. Suka dan duka yang dihadapi bersama serasa terlewati sesuai dengan perjalanan waktu, dan semuanya menjadi media memampukan penulis untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
9. Kepada orang tua kami, Kra. Johnny Sitohang, S.Sos/Dumasi br Sianturi yang telah banyak memberikan dukungan doa dan materi sejak memulai study di UKDW Yogyakarta hingga mengahirinya. Kasih sayang yang di rasakan oleh penulis menjadi dorongan yang utama penyelesaian studi ini. Juga kepada saudara-saudara penulis dari keluarga Siburian dan Sitohang yang selalu memberi dukungan doa dan dorongan dalam penyelesaian study ini.
10. Kepada semua Jemaat dan Majelis HKBP Perkembangan yang telah bersedia memberangkatkan penulis mengawali study ini dengan dukungan dan doa, secara

khusus rekan-rekan koleha penulis Pdt. Marco Purba, Diak. Excaroly Sinaga, Biv. Betty br Siagian Pdt. Ridho Parhusip serta Pdt. Sunggul Sirait (Alm), dan semua yang belum bisa disebut penulis namanya yang tetap memberi dukungan doa dan membantu pelayanan selama penulis mengikuti perkuliahan di UKDW Yogyakarta.

11. Kepada Majelis dan Jemaat HKBP Petojo yang ikut mendoakan penulis dalam mengakhiri studi ini, secara khusus kepada Bapak Dr Maruli Tambunan, yang sepenuhnya memberi perhatian, doa dan dorongan kepada penulis dalam mengakhiri study ini.
12. Semua saudara-saudaraku, keluarga dan sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebut nama, yang selalu setia memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UKDW. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa yang penuh dengan kasih menyertai bapak/ibu, saudara-saudara sekalian. Tuhan Yesus memberkati

Teriring salam dan Doa

Nikson Siburian

DUTA WACANA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	17
1.4.1 Secara Teoritis .....	17
1.4.2 Secara Praktis .....	17
1.5 Sistematika Penulisan .....	17
BAB II SOSIAL POLITIK KEHIDUPAN MASYARAKAT .....	20
2.1 Situasi Penulisan Injil dan Konteks Masyarakat .....	20
2.1.1 Penulis, Waktu dan Lokasi Penulisan .....	20
2.1.2 Situasi Kemasyarakatan .....	23
2.1.3 Situasi Internal Jemaat .....	27
2.2 Asal Usul dan Keberadaan Komunitas Yohanes .....	30
2.2.1 Identitas Etnis Komunitas Yesus .....	30
2.2.2 Strata Sosial Kemasyarakatan .....	31
2.3 Proses Konstruksi Teologis .....	39
2.3.1 Teologi dalam Injil Yohanes .....	41
2.3.2 Ajaran Tentang Kristologi .....	44
2.4 Interaksi Internal dan Eksternal dalam Injil Yohanes .....	46

2.4.1 Interaksi Internal .....	49
2.4.2 Interaksi Eksternal .....	52
2.5 Kelahiran Kembali dalam Baptisan .....	58
2.6 Baptisan dalam Gereja HKBP .....	62
2.7 Kesimpulan .....	66
<b>BAB III TAFSIRAN YOHANES 3:1-21 .....</b>	<b>69</b>
3.1 Pengantar .....	69
3.2 Tafsiran Teks .....	70
3.3 Kesimpulan .....	115
<b>BAB IV KELAHIRAN KEMBALI DALAM IDENTITAS BARU .....</b>	<b>117</b>
4.1 Pendahuluan .....	117
4.2 Identitas Lama dan Identitas Baru .....	117
4.2.1 Nikodemus Representasi Identitas Lama .....	118
4.2.2 Kerajaan Allah yang Menginisiasi Identitas Baru .....	123
4.3 Identitas Kelompok Agama dalam Komunitas Yohanes .....	131
4.3.1 Identitas Kelompok Agama.....	132
4.3.1.1 Agama Sebagai Identitas: Suatu Pengantar .....	132
4.3.1.2 Yahudi Sebagai Identitas Lama .....	135
4.3.1.3 Kristen Sebagai Identitas Baru .....	140
4.3.1 Pembentukan Komunitas Orang Percaya sebagai Identitas Baru .....	144
4.4 Identitas dalam Komunitas Yohanes .....	148
4.4.1 Komunitas Yohanes.....	148
4.4.2 Cerminan Identitas Komunitas Yohanes.....	152
4.5 Kesimpulan .....	155
<b>BAB V KONSTRUKSI EKLESIOLOGIS KELAHIRAN KEMBALI DALAM</b>	
<b>    KONTEKS GEREJA MASA KINI .....</b>	<b>158</b>
5.1 Pengantar .....	158
5.2 Baptisan dan Kelahiran Kembali .....	160
5.3 Hubungan Baptisan sebagai Identitas Baru .....	166
5.3.1 Baptisan Gambaran Kelahiran Kembali menurut Martin	

Luther dan Gereja HKBP .....	170
5.4 Relevansi Identitas dalam Gereja HKBP pada Penginjilan Pertama .....	182
5.4.1 Gagasab Pertama oleh I.L. Nomensen .....	182
5.4.2 Penginjilan Pertama dan hubungannya dengan Kelahiran Kembali.....	192
5.5 Kesimpulan .....	201
 BAB VI KESIMPULAN .....	 204
DAFTAR PUSTAKA .....	212



## DAFTAR SINGKATAN

### a. PERJANJIAN LAMA

Bil : Bilangan

Dan : Daniel

Kel : Keluaran

Mzm : Mazmur

Yeh : Yehezkiel

### b. PERJAJIAN BARU

Ef : Efesus

Kis : Kisah Para Rasul

Kol : Kolose

Kor : Korintus

Luk : Lukas

Mat : Matius

Mrk : Markus

Rm : Roma

Tit : Titus

Why : Wahyu

Yoh. : Yohanes



DUTA WACANA

**c. DAFTAR SINGKATAN UMUM**

Ay	: Ayat
Bd	: Bandingkan
BE	: Buku Ende
Ed	: Editor
Gal	: Galatia
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
Lih	: Lihat
M	: Masehi
PB	: Perjanjian Baru
Peny.	: Penyunting
PL	: Perjanjian Lama
RMG	: Rheinische Missionsgesellschaft
RPP	: Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon
SM	: Sebelum Masehi
Vol	: Volume
YHWH	: Yahwe



**DUTA WACANA**

## DAFTAR LAMPIRAN

**LAMPIRAN : BERITA ACARA KONSULTASI PENULISAN DISERTASI**



## ABSTRAKSI

Tulisan ini membahas konsep kelahiran kembali sebagai upacara inisiasi dalam agama Kristen, dengan fokus pada bagaimana konsep ini tergambar dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus di Yohanes 3:1-21. Penelitian ini mengadopsi metode sosio-historis sebagai pendekatan hermeneutika untuk menganalisis teks tersebut. Tujuannya adalah untuk menggali gagasan teologis yang terkandung dalam teks tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial historisnya.

### Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana konsep kelahiran kembali dipersepsikan dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus di Yohanes 3:1-21?
2. Bagaimana konsep kelahiran kembali berfungsi sebagai ritus inisiasi dalam komunitas Kristen dan bagaimana hal itu berkaitan dengan baptisan?
3. Apa peran kelahiran kembali dalam membentuk identitas dan transformasi individu dalam masyarakat Batak berdasarkan pengalaman sejarah penginjilan?

### Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode sosio-historis untuk menganalisis teks Yohanes 3:1-21. Pendekatan ini melibatkan pemahaman konteks sosial dan historis pada saat teks tersebut ditulis, termasuk konflik, kesenjangan, dan aspek-aspek budaya yang mempengaruhi pemahaman teologisnya.

### Temuan Penelitian:

1. Konsep kelahiran kembali dalam Yohanes 3:1-21 menunjukkan pentingnya transformasi spiritual dan penyatuan imanen dengan transenden dalam kehidupan orang percaya.
2. Kelahiran kembali berfungsi sebagai ritus inisiasi dalam komunitas Kristen, dengan baptisan sebagai pintu masuknya. Ini mengubah pemahaman baptisan dari sekadar penyucian menjadi perwujudan kelahiran kembali dan transformasi.

3. Masyarakat Batak mengalami transformasi holistik melalui konsep kelahiran kembali, yang membawa perubahan budaya dan identitas. Penginjilan oleh misionaris turut mengubah cara pandang dan memperkaya pemahaman terhadap Tuhan.

#### Pentingnya Kelahiran Kembali:

Tulisan ini menegaskan bahwa konsep kelahiran kembali memiliki dampak yang luas dalam konteks agama Kristen. Selain menjadi dasar ritus inisiasi, kelahiran kembali juga memiliki potensi untuk mengubah pemahaman dan identitas individu serta masyarakat, membawa transformasi yang mendalam dalam hubungan mereka dengan iman dan budaya.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian berkaitan dengan konsep kelahiran kembali, perannya sebagai ritus inisiasi dalam komunitas Kristen, serta dampaknya dalam transformasi budaya dan identitas masyarakat Batak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sosio-historis, dengan temuan menunjukkan pentingnya konsep kelahiran kembali dalam membentuk pemahaman teologis dan transformasi masyarakat.

Kata kunci : *Lahir kembali, komunitas Yohanes, Baptisan, transformasi*

## ABSTRACTION

This paper discusses the concept of rebirth as an initiation ceremony in Christianity, focusing on how this concept is depicted in the conversation between Jesus and Nicodemus in John 3:1-21. The study adopts the socio-historical method as a hermeneutical approach to analyze the text. The aim is to explore the theological ideas contained in the text by considering its socio-historical context.

### Research Questions:

1. How is the concept of rebirth perceived in the conversation between Jesus and Nicodemus in John 3:1-21?
2. How does the concept of rebirth function as an initiation rite in the Christian community and how does it relate to baptism?
3. What is the role of rebirth in shaping individual identity and transformation in Batak society based on historical experiences of evangelization?

### Research Methods:

This research uses a socio-historical method approach to analyze the text of John 3:1-21. This approach involves understanding the social and historical context in which the text was written, including the conflicts, inequalities, and cultural aspects that influenced its theological understanding.

### Research Findings:

1. The concept of rebirth in John 3:1-21 shows the importance of spiritual transformation and the union of the immanent with the transcendent in the lives of believers.
2. Rebirth serves as a rite of initiation in the Christian community, with baptism as its entrance. This changes the understanding of baptism from mere purification to the embodiment of rebirth and transformation.

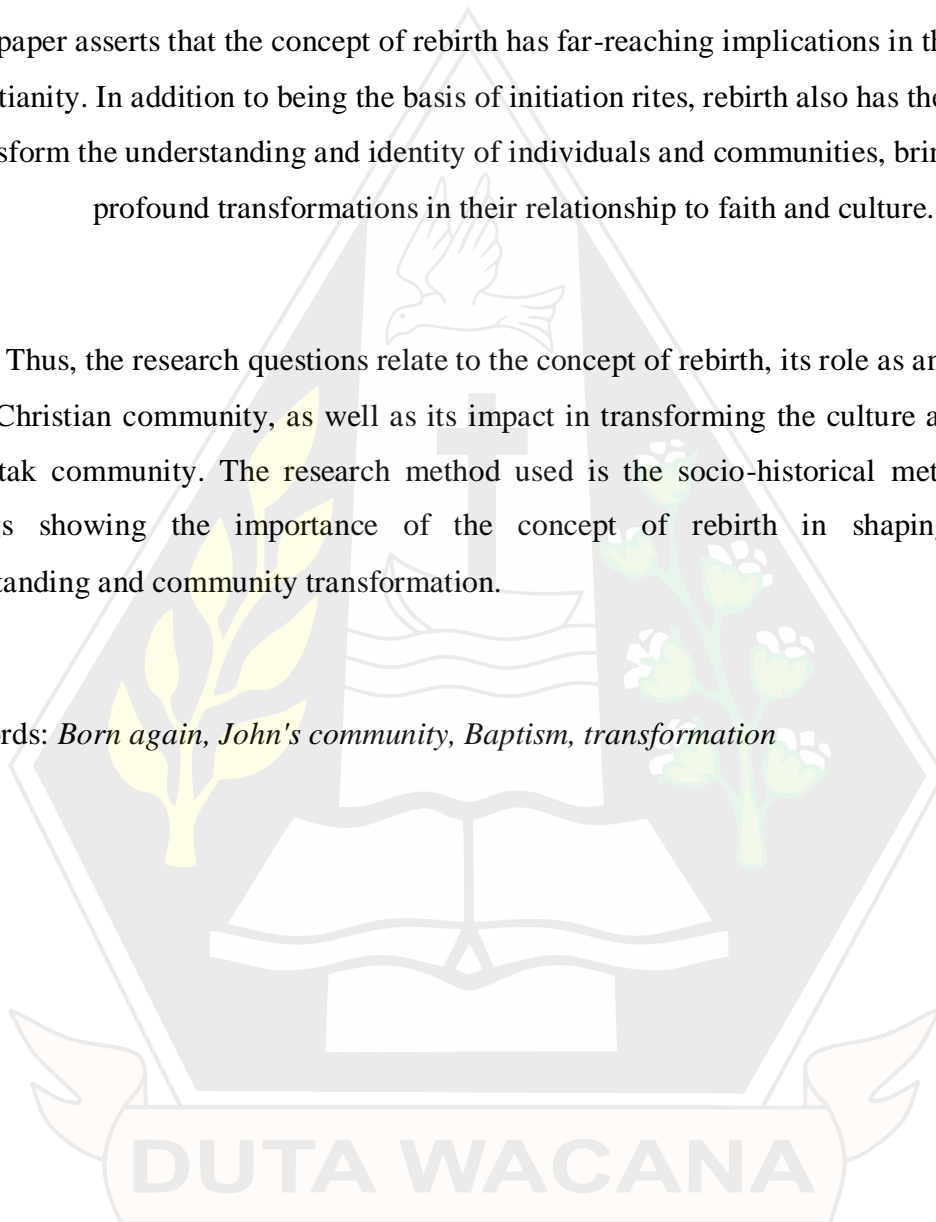
3. Batak society underwent a holistic transformation through the concept of rebirth, which brought about changes in culture and identity. Evangelism by missionaries also changed perspectives and enriched understanding of God.

#### The Importance of Rebirth:

This paper asserts that the concept of rebirth has far-reaching implications in the context of Christianity. In addition to being the basis of initiation rites, rebirth also has the potential to transform the understanding and identity of individuals and communities, bringing about profound transformations in their relationship to faith and culture.

Thus, the research questions relate to the concept of rebirth, its role as an initiation rite in the Christian community, as well as its impact in transforming the culture and identity of the Batak community. The research method used is the socio-historical method, with the findings showing the importance of the concept of rebirth in shaping theological understanding and community transformation.

Keywords: *Born again, John's community, Baptism, transformation*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Injil Yohanes cenderung membimbing para pembaca untuk mengambil suatu keputusan untuk memilih Yesus sebagai kehidupan. Dalam Injil Yohanes, iman kepada Yesus sebagai Mesias merupakan jalan memperoleh hidup dalam nama Yesus (ἵνα πιστεύοντες ζῶν ἔχητε ἐν τῷ ὀνόματι αὐτοῦ). Diskusi panjang mengenai apa arti “percaya kepada-Nya” (πιστεύω εἰς αὐτὸν) sebagai syarat untuk mendapatkan keselamatan berfokus kepada pertentangan antara karunia dan kebebasan.<sup>1</sup> Teolog yang menghargai kejelasan konsep karunia lebih menghargai Injil Yohanes sementara mereka yang lebih menuntut autentisitas historis lebih meragukan kemuridan Yohanes.<sup>2</sup>

Injil Yohanes sepertinya menawarkan dua kemungkinan yaitu percaya serta beroleh hidup kekal dan tidak percaya akan menjadi binasa. Yohanes melihat bahwa manusia diperhadapkan kepada alternatif-alternatif yang tidak terelakkan. Manusia menghidupi pertentangan kuasa-kuasa kosmis. Di satu sisi ada kegelapan yang semuanya menuju kepada kehancuran dan kematian, di sisi lain ada terang (yang dikaitkan dengan penglihatan, Roh, air kehidupan, roti kehidupan, terang dunia, persekutuan dengan Allah) yang membawa kepada keselamatan dan kehidupan di zaman yang baru. Pada akhirnya, keputusan memilih antara terang dan gelap mempengaruhi seluruh eksistensi manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, Injil Yohanes mengarahkan pembaca kepada iman dalam Yesus sebagai Mesias yang digambarkan dalam hidup dalam terang dan kemenangan. Lebih lanjut, iman kepada Yesus merupakan komitmen personal dalam mewujudkan damai sejahtera (Yoh. 16:33).

Dalam rangka itu, tema yang secara khusus ditekankan oleh Injil Yohanes adalah kelahiran kembali. Sebagaimana tampak dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus, lahir kembali adalah syarat untuk bisa mengimani Yesus. Ketika Nikodemus sedang menyatakan bahwa Yesus adalah seorang pengajar yang diutus Allah secara khusus (Yoh. 3:2), Yesus meresponsnya dengan memberikan pengajaran khusus tentang kelahiran kembali dalam korelasinya dengan kerajaan Allah (Yoh. 3:3). Pengajaran tentang tersebut (*gennethe anothēn*)<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kirk R. MacGregor, *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel* (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020), 109.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>3</sup> Barnabas Lindars, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans Publ. Co., 1986), 24.

<sup>4</sup> Ada beberapa penerjemahan untuk kata ini, misalnya Keener menggunakan istilah “Birth from Above” dalam Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary-Volume 1* (Michigan: Baker Academic, 2003), 537.

mendapat kedudukan penting dalam Yohanes 3. Kelahiran kembali kemudian menjadi kunci seseorang untuk masuk Kerajaan Allah. Pemahaman ini tidak terdapat di injil-injil yang lain. Berkaitan dengan itu, Penulis melihat bahwa tema lahir kembali perlu untuk dipahami dalam konteks sosio historisnya. Hal itu dibutuhkan untuk memahami apa arti perkataan Yesus dalam Injil Yohanes.<sup>5</sup>

Dalam Injil Yohanes, tokoh Nikodemus ditampilkan lebih awal daripada tokoh perempuan Samaria (pasal 4) dan orang buta (pasal 7), yang masing-masing mengalami pengalaman unik dengan Yesus. Nikodemus memberikan gambaran yang lengkap tentang siapa Yesus Kristus dan bagaimana dia datang ke dunia. Nikodemus adalah pemimpin Yahudi yang dihormati. Tidak diragukan lagi dia telah menyaksikan dan mempertimbangkan semua tindakan Yesus, baik di dalam Bait Allah maupun di tempat lain. Injil Yohanes menceritakan tentang Nikodemus tiga kali yang memperlihatkan penting dan uniknya perannya. Yesus menjelaskan kepada Nikodemus tentang tugas pribadi-Nya dan tugas Bapa-Nya yaitu untuk menunjukkan kasih Allah yang besar kepada orang-orang yang berdosa melalui kematian-Nya di kayu salib.

Sama seperti dalam pasal 4, di mana Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, pertemuan Yesus dengan Nikodemus telah memengaruhi banyak pembaca. Mengapa Nikodemus bertemu dengan Yesus pada malam hari? Mungkin dia takut atau malu untuk bertemu dengan Yesus di siang hari. Meskipun ini mungkin benar, teks tidak menjelaskan waktu kunjungannya. Namun, sebenarnya, Nikodemus bertemu dengan Yesus dan bertanya tentang pekerjaan pribadi dan tujuan yang dia lakukan. Sebagai anggota dewan penguasa Yahudi, tentu saja dia bertanggung jawab untuk mengetahui tentang guru atau figur masyarakat lainnya yang mungkin dianggap menyesat oleh kelompok mereka. Berbicara dengan Yesus, Nikodemus menyadari keilahian Yesus dan rencana Allah.<sup>6</sup> Setelah mereka berbicara pada malam itu, Yesus dengan cepat memberi tahu Nikodemus bahwa dia "harus dilahirkan kembali" jika dia ingin melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Ini adalah tanda awal bahwa seseorang harus percaya dan menerima kehidupan kekal, yang Yesus berikan kepada dunia (Yohanes 3:3,5). Yesus menegaskan pribadi dan tujuan misi-Nya kepada Nikodemus dengan menggunakan metafora dan simbol-simbol dari Perjanjian Lama.

---

Sementara Martyn menerjemahkannya sebagai *born anew*, dalam J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, The New Testament Library (Louisville; London: Westminster John Knox Press, 2003), 117.

<sup>5</sup> Leon Morris, *The Gospel According to John*, eBook., The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 56.

<sup>6</sup> Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John A Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 71.

Niat baik Nikodemus untuk bertemu Yesus pada waktu malam itu tidak sia-sia. Karena dia seorang Farisi dan pemimpin Yahudi, tindakannya ini dapat dianggap berbahaya. Namun, keingintahuannya akan pribadi Yesus tidak membuatnya takut akan ancaman yang ditawarkan oleh orang-orang Farisi dan pemimpin Yahudi lainnya. Nikodemus tampaknya sudah siap untuk menerima konsekuensi. Pada saat itu, Nikodemus masih setengah-setengah: ia secara diam-diam menjadi murid Yesus dan tetap berada di kalangan orang Farisi. Dalam *The Origins of John's Gospel*, Coser menyebut orang seperti ini sebagai *renegade*.<sup>7</sup>

Situasi seperti ini dapat dianggap sebagai ancaman bagi kelompoknya. Itu mungkin alasan utama Nikodemus bertemu dengan Yesus pada waktu malam hari. Terjadi diskusi yang panjang, dan tampaknya penjelasan yang diberikan Yesus jauh melampaui pertanyaan dan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dan hati Nikodemus. Namun, jelas bahwa pertemuan pertama Nikodemus dengan Yesus pada malam itu membuatnya semakin percaya kepada Yesus. Nikodemus menjelaskan Yesus sebagai utusan Allah yang datang dari atas (sorga) dengan tujuan yang besar dan mulia: untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia (manusia) yang berdosa.

Tema utama yang ditekankan oleh rasul Yohanes dalam Injilnya adalah bahwa Yesus memberikan hidup kekal kepada setiap orang yang mau percaya kepada-Nya. Ini dimulai dengan kebangkitan dan kebangkitan Yesus yang merupakan puncak dari pekerjaan Yesus untuk dunia. Kisah tentang kebangkitan Lazarus, yang ditemukan dalam Yohanes pasal 11:1-44, dapat dimengerti sebagai indikasi akan zaman yang akan datang.

Bila dilihat dari sudut pandang orang-orang Yahudi, perbedaan sosial antara Nikodemus dan Yesus dapat terlihat sangat besar. Nikodemus berada di sisi kekuasaan dan otoritas. Yesus, di sisi lain, adalah orang sederhana yang bekerja sebagai pemahat kayu, membangun rumah, dan membuat meja dan kursi seperti tukang kayu lainnya. Tetapi Yesus tampak terhormat, berkharisma, dan bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan tindakan-Nya, meskipun dia tidak pernah memegang jabatan politik.

Dalam upaya melindungi orang Israel dari ajaran yang menyimpang, Nikodemus mempelajari pelayanan Yesus. Namun, ia tertarik pada pribadi Yesus Kristus yang sedang dipelajari. Tampaknya kedatangan Nikodemus dalam menjumpai Yesus pada malam hari dilakukan untuk menghindari keramaian. Margaret Barker berpendapat bahwa alasan Nikodemus bertemu dengan Yesus pada malam hari adalah karena ia khawatir bahwa para pengajar Yahudi lainnya mungkin mengira dia menerima "ajaran terlarang". Salah satu ajaran "simbolis" yang

---

<sup>7</sup> Marc-André Argentino and Guy Bonneau. Stanley E. Porter, ed., *The Origins of John's Gospel* (Leiden: Brill, 2016), 62.

diberikan Yesus pada akhir percakapan adalah situasi malam, yaitu ketika Dia berbicara tentang perbedaan antara "gelap dengan terang".<sup>8</sup>

Kedatangan Nikodemus kepada Yesus berbeda dari orang Farisi lainnya. Orang-orang Farisi lainnya berpendapat bahwa Yesus memiliki pengetahuan yang sederhana tentang Taurat atau Perjanjian Lama. Mereka mengajukan pertanyaan sulit di depan umum untuk mendiskreditkan-Nya karena mereka khawatir bahwa pengajarannya akan menyesatkan orang-orang yang tidak tahu. Mereka melihat Yesus bergaul dengan pemungut cukai, pelacur, dan banyak orang berdosa. Akibatnya, beberapa orang mempertanyakan penilaian-Nya, yang lain mempertanyakan perhatian-Nya terhadap ritual Yahudi yang murni, dan yang lain mempertanyakan moralitas-Nya (Yohanes 9:16).

Mereka melihat mukjizat Yesus dan tidak dapat menolaknya. Namun, mereka mempertanyakan kekuatan tanda-tanda yang dia lakukan. Orang Farisi bahkan menuduh Yesus sebagai orang yang kerasukan setan (Yohanes 7:20; 8:48). Tetapi Nikodemus melihat mukjizat yang sama dan percaya bahwa tanda itu pasti dari Allah. "Rabi, kami tahu bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya," kata dia dalam Yohanes 3:2. Dia percaya bahwa mukjizat Yesus adalah tanda.

Ada beberapa orang Farisi yang khawatir bahwa Yesus akan memulai revolusi politik. Namun, Nikodemus terus bertanya, "Apakah Yesus adalah Mesias?" dan banyak orang Yahudi menanyakan pertanyaan yang sama. Sebagian besar orang Farisi akhirnya menyimpulkan bahwa Yesus bukanlah Mesias. Mereka berpendapat bahwa Yesus menentang hukum Taurat, tidak spiritual, dan bahkan memilih teman-teman yang salah. Dalam hal ini, Nikodemus belum sampai pada kesimpulan apa pun, jadi dia datang pada malam itu untuk mencari tahu siapa Yesus dan tugas apa yang harus dia lakukan.

Allah akan berperang untuk Israel dan memenangkan mereka jika Yesus benar-benar Mesias. Mesias akan mengalahkan semua musuh-Nya dan kembali duduk di takhta Daud. Jika Yesus bukan Mesias, semua orang Yahudi akan mengalami malapetaka. Banyak orang Yahudi akan mati jika dia memulai revolusi seperti yang dipahami orang Yahudi pada umumnya—pemberontakan fisik terhadap kekuasaan penjajah atau Romawi. Semuanya bergantung pada apakah Nikodemus dapat memahami dan mempercayai Yesus atau tidak. Bukan jawaban Yesus yang penting. Pembaca pasti dapat menduga bahwa pada malam itu, Yesus banyak berbicara

---

<sup>8</sup> Margaret Barker, *King of the Jews Temple Theology in John's Gospel* (London: SPCK, 2014), 42.

kepada Nikodemus. Sementara Yesus sebenarnya berbicara kepada Nikodemus tentang banyak hal lain, dua puluh satu ayat ini hanyalah sebagian kecil dari inti percakapan mereka.

Dalam Yohanes 3:1-2, penulis menyoroti bagian yang sangat jelas dan dalam sekali tentang siapa Yesus dan tujuan memperkenalkan diri-Nya. Di sini dijelaskan bahwa Yesus berasal dari sorga dan telah datang ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari hukuman Allah. Namun, seperti yang diketahui pada bagian ini Yesus memberi tahu Nikodemus tentang asal-usul dan tujuan-Nya, meskipun Nikodemus tidak mengerti apa yang Yesus maksudkan. Tidak seperti yang diharapkan, jawaban atas pertanyaannya sangat berbeda. Yesus pertama-tama berbicara tentang rencana Allah untuk dunia dan bagaimana Dia bertindak untuk menyelamatkan dunia dari dosa ketika Dia menjelaskan pribadi dan tujuan-Nya datang ke dunia. Yesus juga menyampaikan betapa pentingnya bagi manusia untuk menanggapi kasih Allah dan hidup kekal yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada Anak-Nya yang tunggal. Keberadaan Allah yang diakui oleh Nikodemus dan Yesus, adalah pemahaman yang mendasar bagi orang Yahudi dan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Pada masa itu, semua orang Yahudi percaya pada keberadaan Yang Ilahi. Ini berbeda dengan orang bukan Yahudi, yang percaya kepada banyak dewa dan seringkali acuh tak acuh terhadap manusia. Suatu tindakan harus diambil untuk menyenangkan mereka, mendapatkan bantuan dari mereka, atau setidaknya mencegah para dewa membuat mereka sakit hati. Dalam hal ini, Yesus menunjukkan hubungan yang luar biasa antara Allah dan kehidupan-Nya. Dia mengatakan bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya ke dunia. Nikodemus menyadari bahwa Allah mengasihi orang Yahudi. Itu sudah diketahui oleh semua orang Yahudi.

Selama Nikodemus berbicara dengan Yesus, dia tidak tahu apa yang Yesus katakan kepadanya. Tampaknya Nikodemus tidak dapat memahami kebenaran yang disampaikan Yesus. Yesus mengatakan bahwa kasih Allah terhadap dunia yang salah ini "begitu besar dan dalam". Untuk menyelamatkan orang-orang yang bersalah, Allah mengirimkan Anak-Nya yang tunggal ke dunia. Meskipun Yesus mengungkapkan banyak hal, itu sepertinya "tersembunyi" bagi Nikodemus dan membutuhkan bukti tambahan. Dari perspektif manusia yang menerima keselamatan, kata kerja "telah mengaruniakan" (Anak-Nya yang tunggal dalam 3:16) digunakan untuk menunjukkan bahwa Allah memberikan keselamatan kepada dunia ini secara gratis.

Yesus dengan jelas menyatakan kepada Nikodemus bahwa Anak Manusia akan melakukan hal yang sama seperti Musa yang meninggikan ular di padang gurun. Tubuh Manusia Yesus harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat memperoleh hidup yang kekal. Atas perintah TUHAN, Musa membuat ular dari tembaga dan mengikatnya pada

sebuah tiang kurang lebih lima belas abad sebelum kelahiran Yesus. Ini terjadi dalam Kitab Bilangan, pasal 21, ayat 4-9. Sebagian besar orang Israel pada masa Musa berlutut atau berbaring di tanah dengan mata terbelalak ketakutan dan lengan terentang memohon. Karena ketidaksetujuan mereka, ular berbisa menggigit mereka semua. Semua orang yang melihat ular berbisa yang dipagut oleh ular tembaga yang ditinggikan Musa (Bilangan 21:9).

Yohanes 3 : 14-15 menceritakan tentang kehidupan dan peran Yesus. Ini adalah interpretasi dari kisah perjalanan orang Israel di padang gurun dari Mesir ke Kanaan. Salah satu orang membandingkan peristiwa ular tembaga dengan penyaliban Yesus di Golgota. Sama seperti Musa meninggikan ular tembaga di padang gurun dan mengatakan bahwa setiap orang yang telah dipagut ular tembaga akan hidup (selamat), orang yang berdosa dan percaya kepada Yesus akan selamat dari hukuman abadi. Yesus berbicara tentang peninggian Anak Manusia, yang Dia perankan sendiri. Dalam bagian ini, kata "ditinggikan" memiliki arti ganda, seperti yang terlihat dalam Yohanes 8:28; 12:32, 34 (= pemuliaan-Nya), yang pasti akan ditunjukkan dengan kebangkitan-Nya dari kayu salib. Perbandingan ini, menurut Ridderbos, memberi arti ke depan sebagai "*tertium comparationis*," karena unsur pemuliaan tidak dapat diterapkan pada ular.<sup>9</sup>

Pentingnya penebusan-historis peristiwa "diangkat/ditinggikan" dalam konteks ini terlihat dari ayat-ayat Matius 16:21 dan Lukas 9:22, di mana kerendahan hati Anak Manusia digambarkan sebagai jalan pemuliaan-Nya dan dikaitkan dengan rencana keselamatan Allah. Alasannya jelas: penderitaan dan kematian Yesus adalah cara Dia akan kembali kepada Bapa-Nya dan dimuliakan oleh Bapa-Nya sehingga Ia dapat memberikan hidup yang kekal kepada mereka yang percaya kepada-Nya (3: 15).

Konsep kelahiran kembali dalam Injil Yohanes dirujuk sebagai pekerjaan Allah Bapa atau dengan kata lain sebagai anugerah. Orang yang masuk ke dalam Kerajaan Allah bukanlah hasil upaya manusia melainkan oleh pekerjaan Bapa. Lahir kembali dalam teks Yohanes adalah kunci untuk memahami anugerah yang membuat seseorang masuk dalam Kerajaan Allah. Polemik muncul karena Yohanes ingin meyakinkan orang Yahudi yang belum percaya kepada Yesus yang membuatnya memberi penekanan bahwa iman lebih penting daripada perbuatan.

Konsep Kerajaan Allah dalam Injil Yohanes juga agak berbeda dengan Injil lain, karena penulis Yohanes memaknainya sebagai kehidupan kekal.<sup>10</sup> Dalam Injil sinoptik pertobatan dan Kerajaan Allah merupakan tema sentral khotbah Yesus sementara di Injil Yohanes konsep

---

<sup>9</sup> Raymond E. Brown, *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1988), 81.

<sup>10</sup> Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 29.

Kerajaan Allah jarang ditemukan. Arti kerajaan lebih mengarah kepada sebuah pemerintahan ketimbang wilayah. Kelahiran kembali menjadi suatu syarat yang diungkapkan Yesus agar seseorang bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah yang berarti kehidupan kekal.

Konsep kerajaan Allah tersebut berakar dari pemikiran Yahudi. Dimana Kerajaan Allah dipahami lebih sebagai penyelenggaraan pemerintahan Allah atas dunia, yang biasanya terkait dengan ide-ide kesucian, ritual dan nasionalisme Yahudi. Namun demikian, kerajaan Allah dalam pemikiran Yesus terpisah dari semua ide kemurnian, hukuman, upah atas karya baik dan keniscayaan untuk menerapkannya sebagai realitas dunia. Yesus malah melihat Kerajaan Allah sebagai realitas spiritual, yang datang melalui karya penyembuhan orang sakit dan kabar baik bagi kaum miskin. Dalam perkembangan teologi Kristen kemudian kerajaan Allah dan pribadi Yesus dikaitkan secara erat. Dalam hal ini, konsep kerajaan Allah digandengkan dengan ide lahir dari atas atau kembali (*anathen*).

Penetapan penerjemahan kata *anathen* perlu mendapat perhatian. Guthrie misalnya menerjemahkannya sebagai kelahiran kembali dengan terminologi barter. Guthrie berpendapat bahwa dilahirkan kembali merupakan barter kondisi kehidupan lama seseorang pada kehidupan yang baru, penerimaan status baru yaitu perjalanan rohani (*spiritual journey*) yang masuk pada relasi yang baru dengan Allah. Dilahirkan kembali berarti proses seseorang yang memilih percaya pada Yesus dan mendapatkan kuasa menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12).<sup>11</sup>

Paul E. Little memberi penjelasan kelahiran kembali dari segi Ilahi sebagai perubahan dalam hati seseorang yang baru menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, asumsinya sebagai berikut, “Kelahiran kembali atau diperanakkan pula, adalah segi Ilahi apa yang disebut perubahan hati, yang kalau dilihat dari segi manusiawinya disebut pertobatan atau berpaling”.<sup>12</sup> Jika perubahan hati kemudian disebut sebagai pertobatan, bagaimana pembaca memahami bahwa kelahiran kembali adalah karunia Allah?

Kelahiran kembali dalam Injil Yohanes berbeda dari pertobatan menurut agama Yahudi yang terjadi lewat baptisan dan sunat. Lahir kembali di dalam Injil Yohanes dihubungkan dengan lahir dari air dan dari Roh yang membawa seseorang dapat melihat dan masuk ke dalam kerajaan Allah. Karunia Allah melalui pengudusan dari dosa (lahir dari air) dan pelimpahan Roh Kudus kemudian memungkinkan seseorang hidup dengan benar, seperti terlihat dalam Yohanes 3:6, “Yang lahir dari daging adalah daging, dan yang lahir dari roh adalah roh.”

---

<sup>11</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 66.

<sup>12</sup> M. Oci, “Konsep Kelahiran Baru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (1), 2020: 44-56.

Daging di dalam Perjanjian Baru sering dihubungkan dengan dunia dan kejahatan, dan Injil Yohanes merujuknya sebagai kehendak dari manusia fana, termasuk batasan-batasan pikirannya, atau juga kehidupannya di dunia.<sup>13</sup> Berangkat dari pemahaman itu, Yohanes memperlihatkan bahwa perbuatan baik tidak membawa manusia masuk Kerajaan Allah melainkan kelahiran kembali yang merupakan aksi Allah sendiri. Dengan demikian lahir dari Roh berarti kehidupan manusia yang dipenuhi oleh Roh Allah yang membuatnya hidup berbeda dari dunia. Semua usaha manusia tidak membuatnya masuk dalam Kerajaan Allah, seseorang harus dilahirkan kembali dulu yakni lahir dari atas, dan Roh Allah menciptakan ulang dirinya, supaya dia dapat memasuki kerajaan Allah.

Alexander S. Jensen dalam bukunya *The Gospel as Witness*, menyatakan bahwa kelahiran kembali adalah *supernatural regeneration*. Konsep ini ditemukan dalam dialog antara Nikodemus dengan Yesus. Menurut Jensen,<sup>14</sup> ada dua pokok penting dalam dialog itu yaitu: pertama, tentang keselamatan dan pribadi Yesus; dan kedua, tentang bahasa iman Kristen untuk mengungkapkan kerygma. Untuk memahami Yesus Kristus sebagai Anak Allah tidak cukup dari perspektif agama Yahudi yang diwakili Nikodemus, tetapi orang harus lahir dari atas dulu atau lahir kembali. Yesus tidak hanya guru seperti yang dikenal Nikodemus. Pribadi Yesus harus dipahami secara benar dari perspektif Kerajaan Allah, bahwa pemahaman tentang bagaimana masuk ke dalam Kerajaan Allah berkaitan dengan pemahaman akan pribadi Yesus. Menurut Jensen konsep "*supernatural regeneration*" paralel dengan pemikiran religius helenistik, namun masih belum ditampilkan dalam Yudaisme atau Kekristenan perdana.<sup>15</sup> Konsep *supernatural regeneration* digunakan untuk menggambarkan transisi dari keadaan duniawi kepada keadaan ilahi. Tubuh fisik harus diganti dengan tubuh intelektual lewat lahir kembali (*regeneration*). Individu harus diubah dari eksistensinya sebagai manusia kepada eksistensi sebagai ilahi. Apakah pemahaman Jensen mengenai *supernatural regeneration* sesuai dengan pemahaman konteks historis jemaat yang menerima Injil Yohanes?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan esensi utama dalam gagasan kelahiran kembali yang dikemukakan Yesus terhadap Nikodemus dalam percakapan mereka di Yohanes 3: 1-21. Kajian akan menggunakan metode Sosio hitoris terhadap teks tersebut demi meneliti eksistensi komunitas Yohanes dan berbagai konteks yang melingkupinya, demi menerangkan konsep Kerajaan Allah dalam pemahaman mereka. Hal tersebut akan menolong kita untuk

---

<sup>13</sup> Leon Morris, *Reflections on the Gospel of John* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1986), 88 – 84.

<sup>14</sup> Alexander S. Jensen, *John's Gospel as Witness: The Development of the Early Christian Language of Faith* (London: Routledge, 2016), 98 – 100.

<sup>15</sup> Alexander S. Jensen, *John's Gospel as Witness*, 100-102.

menggagas eksistensi Kerajaan Allah yang dimaksud dalam teks sebagai kehidupan kekal dan identitas baru terhadap komunitas Yohanes dalam konteks tekstual, yang dikontekstualisasi terhadap orang percaya masa kini. Identitas baru perlu dipahami dari konteks sosio-historis karena beberapa peneliti memahami konsep kelahiran kembali hanya dari sisi teologis, yaitu soal keselamatan melalui Roh, dan melupakan konteks jemaat yang diajaknya bicara. Dalam karyanya *Historical Tradition and the Fourth Gospel*, C.H. Dodd menjelaskan bahwa ada tradisi yang sangat tua dalam komunitas Yohanes yang mempengaruhi gaya penulisannya.<sup>16</sup> Karena penemuan ini, waktu kapan Injil ini ditulis dan konteks jemaat perlu ditelusuri dengan baik.

Untuk menemukannya, penulis menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio historis menurut **Norman K. Gottwald** merupakan perpaduan antara metode historis-kritis dan metode sosial sains, di mana metode histori-kritis digunakan mencoba membangun asal usul sebenarnya dari teks untuk menilai kemungkinan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Metode sosial-sains, melengkapi metode historis-kritis dalam usaha memahami teks, dengan menyelidiki kelompok-kelompok sosial yang saling berinteraksi dalam struktur sosial yang menyangkut aspek-aspek utama dalam kehidupan umum seperti ekonomi, pemerintahan, hukum, perang dan ritual keagamaan. Mengacu pada pemahaman itu maka kritik sosial historis menekankan bagaimana makna dihasilkan oleh manusia yang berinteraksi satu sama lain dalam sistem sosial budaya yang kompleks pada masa silam.

Selanjutnya John H. Elliott menyatakan bahwa metode ini bertujuan melakukan penyelidikan terhadap teks dan konteks geografis, sejarah, ekonomi, politik, budaya dan konteks keagamaan. Sehubungan dengan hal itu, Tom Bottomore mengatakan bahwa metode sosio-historis akan menekankan perbedaan dalam pola perilaku, kebiasaan dan norma di tempat dan waktu yang berbeda. Selanjutnya Peter N. Stearns menyatakan bahwa sosio-historis memperluas subjek penyelidikan sejarah dalam hal kelompok-kelompok orang dan berbagai kegiatan yang terbuka untuk penyelidikan dan bekerja untuk mengembangkan sumber-sumber informasi baru dan menggunakan sumber-sumber yang dikenal dengan cara-cara baru untuk mempertahankan definisi-definisi ulang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosio-historis menguraikan hubungan timbal balik antara teks-teks alkitab yang kompleks dan mengungkapkan makna teks dalam sejarah sebelum teks dituliskan, sehingga dengan melihat hubungan itu akan mampu memanifestasi masalah yang timbul dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, tugas eksegesis yang menganalisis dimensi sosial dan budaya teks dan konteks lingkungan melalui pemanfaatan teori dan ilmu-ilmu sosial.

---

<sup>16</sup> C. H. Dodd, *Historical Tradition in the Fourth Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976); Morris, *The Gospel According to John*, 57.

Dengan melihat pemahaman para ahli tersebut, metode penafsiran sosio-historis dapat diartikan sebagai penelitian teks dalam Injil dengan meneliti latar belakang dan asal usul yang sebenarnya dari nas tersebut. Latar belakang atau asal usul mencakup penelitian akan peristiwa yang terjadi, komunitas sosial yang saling berinteraksi dalam peristiwa tersebut. Metode ini juga akan meneliti situasi sosial yang mencakup keadaan ekonomi, pemerintahan (politik), hukum (kebiasaan dan norma), budaya dan keagamaan. Dengan menyelidiki latar belakang dan asal usul pada masa lampau, pembaca memahami ekspresi keprihatinan masyarakat yang berpusat pada karya Yesus sebagai proyeksi realitas sosial kontemporer. Dengan demikian makna yang terkandung dalam Injil dapat dipahami dengan lebih efisien, efektif dan realitas.

Dengan demikian, pembahasan akan kelahiran kembali akan mendesak kebutuhan untuk merekonstruksi komunitas-komunitas yang menjadi latar belakang penulisan Injil Yohanes, dalam hal ini komunitas dalam studi Injil Yohanes. Pendekatan ini mengisyaratkan argumen bahwa sebuah kelompok Kristen mula-mula (bukan perseorangan, tetapi komunitas) telah berperan penting membentuk tradisi Injil Yohanes. Yohanes bersaksi tentang Yesus keilahian dan misi profan Kristus untuk menawarkan keselamatan kepada semua orang. Penulis melihat, pembahasan ini sangat jarang sekali pada gereja-gereja masa kini yang cenderung memahami kelahiran kembali dalam makna spiritual dan melepaskan makna sosio-historis yang justru sangat mempengaruhi Yohanes.

Namun dalam hal ini, penulis melihat, pembahasan akan kelahiran kembali ini jarang sekali terbuka pada gereja-gereja masa kini termasuk dengan gereja Huria Kristen Protestan. Pada umumnya Gereja sebatas membahas tentang baptisan yang dilangsungkan di setiap gereja. Hal ini lah yang mendasari penulis ingin merekonstruksikan kelahiran kembali dalam pemahaman gereja masa kini, khususnya gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai fokus dari penelitian dalam tulisan ini. Sesungguhnya Kelahiran kembali dalam dialog Yesus dengan Nikodemus, merupakan narasi yang sangat relevan dengan gereja masa kini, karena narasi tersebut merupakan suatu hal yang terselubung, karena Yohanes dengan tegas mengatakan kelahiran kembali suatu jalan menuju Kerajaan Allah. Bagaimana kelahiran kembali menjadi suatu inisiasi<sup>17</sup> umat dan sekaligus kelahiran kembali merupakan suatu

---

<sup>17</sup> Inisiasi adalah suatu kegiatan atau perayaan ritus yang menjadi tanda masuk atau diterimanya seseorang di dalam sebuah kelompok masyarakat. Inisiasi merupakan suatu tanda formal diterimanya seseorang menjadi dewasa di dalam satu komunitas tertentu, dengan berbagai cara atau ritual yang dilakukan setiap komunitas. Inisiasi dalam kekristenan sering ditandai dengan sakramen khususnya sakramen baptisan. Baptisan menjadi sebuah tanda seseorang diterima di dalam suatu komunitas, dengan praktek yang berbeda setiap komunitas.<sup>17</sup> Gereja Katolik sebagai kelompok sosial yang berdasarkan pada iman akan Yesus Kristus, melaksanakan upacara inisiasi, di mana melalui inisiasi itu, orang resmi menjadi anggota gereja, yang nampak dalam peristiwa baptisan. Gereja memiliki inisiasi yang diwujudkan dalam penerimaan sakramen inisiasi. Seseorang yang ingin menjadi warga gereja harus

identitas yang baru dalam suatu komunitas gerejawi. Sama halnya dengan, kehadiran Nikodemus dalam Injil Yohanes merupakan perwakilan dari komunitas yang biasanya terlihat sebagai orang yang benar-benar tertarik pada Yesus tetapi gagal memahaminya. Kehadiran Nikodemus jelas tidak untuk dirinya sendiri tetapi untuk kelompoknya (3:2) atau orang-orang Kristen Yohanes. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkonstruksi esensi kelahiran kembali secara teologis dan merupakan suatu implementasi dari pemahaman injil Yohanes akan kelahiran kembali tersebut di dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), karena pokok pengajaran ini masih menjadi pergumulan umat Kristen pada umumnya dan secara khusus dalam konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Secara historis maupun secara teologis–eklesiologis, HKBP memiliki sejumlah potensi dan kekuatan untuk ikut mengembangkan kerajaan Allah melalui pemberdayaan warga jemaat untuk melaksanakan panggilan imamatnya, sehingga mampu membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negaranya. Secara umum dapat dikatakan, selama ini HKBP menghabiskan energi terutama untuk menangani konflik internal gereja, sehingga persekutuan, kesaksian dan pelayanan kurang berperan dalam memberdayakan warga jemaat untuk melakukan transformasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kegiatan gereja lebih bersifat ritual dan berorientasi kepada kelompok dewasa, dan sangat kurang dalam pembinaan sekolah minggu, remaja, atau pemuda maupun perempuan.<sup>18</sup>

Dalam konteks HKBP belum ada teori atau rumusan yang jelas mengenai konsep kelahiran kembali namun dalam gereja HKBP kelahiran kembali dicakup ke dalam sakramen Baptisan Kudus. Baptisan adalah saluran kemurahan Allah bagi manusia, anak-anak dan yang dewasa, karena melalui baptisan itu Gereja berdiri di tengah dunia ini, dan melalui iman dijadikan layak menerima keampunan dosa, kelahiran kembali, melepaskan dari kuasa maut dan dari kuasa iblis, dan memperoleh kebahagiaan kekal.

Jika dikaitkan dengan rumusan eklesiologi HKBP, HKBP belum optimal menempatkan pokok pengajaran kelahiran kembali sebagai fondasi eklesiologis. Rumusan eklesiologis tentang baptisan serta perjamuan belum memberi nilai pada kelahiran kembali. Padahal dalam konfesi HKBP dideskripsikan bahwa HKBP meyakini anak-anak yang dibaptis berhak atas status dan kehidupan baru sebagai anak-anak Allah sekaligus pewaris harta Kerajaan Allah,

---

menerima sakramen yang terdiri dari sakramen baptis, krisma dan ekaristi. Sakramen inisiasi ini membawa dan membuat atau melantik seseorang menjadi orang katolik dengan segala hak dan kewajibannya. Dengan demikian, dapat dipahami orang yang menerima sakramen inisiasi menjadi milik Kristus sepenuhnya.

<sup>18</sup> Samosir, P, *Perkembangan Pemahaman Misi Di HKBP Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Pendidikan* (Yogyakarta : Universitas Kristen Duta Wacana, 2012). In *Katalog.Ukdw.Ac.Id*. [Http://Katalog.Ukdw.Ac.Id/Id/Eprint/3708%0ahttps://Katalog.Ukdw.Ac.Id/3708/1/50090244\\_Bab1\\_Bab5\\_Daftarpu-staka.Pdf](http://Katalog.Ukdw.Ac.Id/Id/Eprint/3708%0ahttps://Katalog.Ukdw.Ac.Id/3708/1/50090244_Bab1_Bab5_Daftarpu-staka.Pdf)

sorga yang kekal selama-lamanya dari jaminan (garansi) keselamatan dari Yesus Kristus. Walau HKBP secara eksplisit menyebut baptisan sebagai bagian dari proses memperoleh kelahiran kembali, namun penekanannya justru terhadap ajaran sola fide.

Disebutkan bahwa kelahiran kembali dapat dialami melalui baptisan, namun hal penting dalam proses tersebut adalah “melalui iman yang tumbuh dalam baptisan itu, akan layak menerima pengampunan dosa dan kelahiran kembali”.<sup>19</sup> Penjelasan yang tegas tentang kelahiran kembali tidak ada. Rumusan HKBP tentang Perjamuan Kudus sama sekali tidak menyinggung masalah kelahiran kembali, tetapi makna yaitu penebusan dan penerimaan Kasih Karunia Yesus Kristus melalui kematian-Nya. Hal ini sangat mempengaruhi sehingga masalah kelahiran kembali tidak diutamakan atau dicantumkan dalam dogma HKBP, sehingga pemahaman akan warga gereja HKBP juga sangat rancu dengan kelahiran kembali. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengetahui bagaimana kelahiran kembali itu menjadi suatu inisiasi dalam gereja HKBP dengan suatu identitas baru yang didasarkan pada kritik sosio-historis Yohanes 3:1-21.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang kemudian menjadi topik penelitian ini adalah **kelahiran kembali dalam Injil Yohanes 3:1-21**. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah situasi sosio-historis yang telah ikut melahirkan kepercayaan mengenai “Lahir Kembali” sebagaimana ditemukan di dalam Yohanes 3: 3?
2. Apa dan bagaimana peran penulis Injil Yohanes dalam melahirkan paham tentang “Lahir Kembali” ini? Apakah Yohanes sendiri yang telah “menciptakan” istilah tersebut dalam rangka menjawab pergumulan teologis yang sedang ia hadapi?
3. Apa peran sosio-teologis yang diharapkan oleh Yohanes dengan memanfaatkan kepercayaan tentang Lahir Kembali. Mungkinkah Yohanes mengharapakan hal “Lahir Kembali” ini menjadi ritus inisiasi bagi setiap orang yang hendak mengikut Yesus kala itu?
4. Konstruksi eklesiologis macam apakah yang bisa disumbangkan oleh kepercayaan akan Lahir Kembali ini bagi kehidupan bergereja (HKBP?) dewasa ini?

---

<sup>19</sup> Confessi HKBP 1996

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis latar belakang sosial dan sejarah yang berkontribusi pada perkembangan kepercayaan mengenai konsep "Lahir Kembali" sebagaimana terdapat dalam naskah Yohanes 3:3.
2. Menilai peran yang dimainkan oleh penulis Injil Yohanes dalam membentuk dan mengembangkan pemahaman mengenai konsep "Lahir Kembali".
3. Mengidentifikasi aspek sosial dan teologis yang diinginkan oleh penulis Yohanes melalui penggunaan konsep "Lahir Kembali" dalam konteks sosial-teologis tertentu.
4. Menganalisis bagaimana kepercayaan terhadap konsep "Lahir Kembali" dapat memberikan sumbangan terhadap pembentukan struktur eklesiologis dan kehidupan berjemaat dalam Konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu teologi khususnya pada Kelahiran Kembali Merupakan Suatu Upacara Inisiasi Umat Dengan Identitas Baru Suatu Penafsiran Sosio Historis Injil Yohanes 3:1-21 Dan Relevansi Dalam Gereja HKBP.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini memberikan suatu ilmu pengetahuan praktis yang dapat berguna dan bermanfaat sebagai tambahan informasi yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan mengenai teori Kelahiran Kembali.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini memuat bagian pendahuluan sebagai pengantar keseluruhan terhadap seluruh bahasan di dalam kajian ini. Pada bab ini, pembahasan akan dimulai dengan melihat latar belakang masalah yang disoroti. Kajian kemudian dilanjutkan dengan menyertakan rumusan masalah yang dibuat secara sistematis, guna mempermudah arah bahasan dalam kajian ini. Bagian ini juga memuat tujuan penelitian serta manfaat penelitian, yang diakhiri dengan menyertakan sistematika penulisan sebagai penjelasan singkat terkait substansi yang akan dibahas dalam kajian.

## **BAB II            SOSIAL POLITIK KEHIDUPAN MASYARAKAT**

Bagian ini memuat pemaparan tentang latar belakang sosial politik kehidupan masyarakat ketika Injil Yohanes ditulis. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran untuk memahami teks. Pembahasan dimulai dengan mengulas tentang penulis waktu dan lokasi penulisan, mengulas situasi masyarakat dan internal jemaat, serta mengulas pergumulan-pergumulan yang dihadapi oleh pembaca Injil Yohanes pada masa lalu sehingga memberikan gambaran konkrit tentang gagasan teologi yang coba dibangun. Ini juga akan menyentuh pada penelitian tentang asal-usul dan keberadaan komunitas Yohanes dengan identitas etnis dan sosial yang kompleks.

## **BAB III            PENAFSIRAN TERHADAP YOHANES 3:1-21**

Pada bagian ini ulasan tentang penafsiran terhadap Yohanes 3 ayat 1 sampai 21 mulai dilakukan secara spesifik. Keterangan-keterangan yang diperoleh dari informasi konstruktif dari bagian tulisan sebelumnya digunakan untuk menggali nilai teologis melalui kaidah hermeneutis. Dalam hal ini arah penggalian ditujukan kepada esensi teologis dari gagasan kelahiran kembali yang dimuat dalam teks. Penelusuran executive terhadap topik kelahiran kembali melalui pengajaran Yesus dalam dialognya dengan Nikodemus dikaitkan dengan tradisi kekristenan yang berimplikasi pada upacara inisiasi dalam sebuah komunitas baru.

## **BAB IV            MAKNA DARI KOMUNITAS DENGAN IDENTITAS LAMA DAN IDENTITAS BARU**

Pada bagian ini, kajian akan lebih spesifik lagi mengulas tentang makna dari komunitas dengan identitas lama dan identitas baru. Hal ini merujuk pada eksistensi Nikodemus dalam percakapan dalam teks sebagai interaksi yang dimaknai khusus. Rujukan eskatologis yang dimuat dengan gagasan Kerajaan Allah menjadi muara dari pembahasan. Hal tersebut menjadi indikator identitas kelompok agama dalam pengertiannya secara umum. Yahudi sebagai identitas lama, dan Kristen sebagai identitas baru. Identitas baru yang muncul melalui kelahiran kembali merujuk pada transformasi

dari keadaan atau bentuk yang lama menjadi yang baru. Kerajaan Allah menjadi tujuan yang Yesus sampaikan kepada orang percaya yang mengalami kelahiran baru.

## BAB V KONSTRUKSI EKSKLUSIOLOGIS KELAHIRAN KEMBALI DALAM KONTEKS GEREJA MASA KINI

Pada bagian ini memuat konstruksi eksklusiologis kelahiran kembali dalam konteks gereja masa kini. Hal ini akan secara khusus merujuk pada pembaptisan sebagai ritus inisiasi dalam komunitas dalam identitas baru. Dalam hal ini kelahiran kembali akan dilihat pula dalam hubungannya dengan sejarah penginjilan dan baptisan di tanah Batak yang secara transformasional mengubah paradigma dan aras peradaban dari keterkungkungan menuju pada pembebasan. Baptisan menjadi tindakan mewarnai jiwa sekaligus mempersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Para misionaris dalam karya penginjilan mereka membawa orang-orang percaya di kalangan masyarakat Batak untuk dibaptis. Dan ini menjadi cikal bakal transformasional masyarakat batak dapat mengenal karya pembebasan, tidak hanya secara spiritual, melainkan juga mencakup daya hidup propan yang dihidupi secara nyata oleh orang Batak.

## BAB VI KESIMPULAN

Pada bagian ini akan memuat beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut disusun berdasarkan rumusan masalah yang menjadi acuan berpikir dan meneliti yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini kesimpulan disusun dalam empat poin khusus untuk menjawab empat rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian awal dari tulisan ini.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap konteks Sosio-historis dan teologis terhadap Injil Yohanes, kajian ini sampai pada beberapa kesimpulan berikut yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Berdasarkan kajian terhadap konteks Sosio historis yang Injil Yohanes, ditemukan bahwa teks Injil Yohanes ditulis di Efesus antara tahun 90-100 M di kota Efesus oleh komunitas Yohanes yang merupakan generasi kedua dari murid-murid Yohanes. Tujuan dari penulisan Injil ini adalah untuk membangun satu konsepsi kepercayaan yang baru terhadap komunitas non Kristen, di samping kelompok Kristen yang menjadi bagian dari pembacanya. Hal ini mendorong mereka untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Hal ini terlihat salah satunya dengan gagasan yang dibangun dalam Yohanes pasal 3 yang menjadi lokus teks dalam kajian ini. Konsep kelahiran kembali ditujukan kepada Nikodemus yang pada awalnya merupakan orang yang berada di luar komunitas Yesus. Dia adalah seorang pemimpin Yahudi, yang acap kali dalam berbagai kesempatan dikisahkan Dalam narasi, kelompok mereka memiliki tendensi dan konfrontasi yang hebat dengan komunitas Yesus. Namun penulis Yohanes, di tengah kondisi demikian melihat adanya satu celah yang dipakai untukewartakan Kristus sebagai pintu masuk terhadap kelahiran kembali itu. Merujuk pada konteks historis penganiayaan oleh kekaisaran Roma terhadap umat Kristiani, tampaknya lahir kembali juga dapat didefinisikan sebagai dimensi baru kehidupan yang diterima oleh orang percaya. Ini menjadi penghiburan dalam Kristus atas rasa sakit yang mereka alami akibat pertempuran dengan agama negara, kekaisaran Romawi, serta kultus agama non Kristen lainnya. Kelompok Johannes mengalami penganiayaan internal dari orang-orang Kristen yang mulai dipengaruhi oleh gereja negara dan kultus misteri. Persaingan atas kelompok mana yang memiliki pemahaman terbaik dihasilkan dari pengaruh ini. Persaingan ini menyebabkan keretakan terbentuk di antara kelompok Johannes. Komunitas Kristen yang membaca Injil Yohanes mengalami pergulatan rohani tentang identitas mereka sebagai orang Kristen karena berbagai penganiayaan yang mereka alami baik dari luar maupun dalam kelompok, kontak dengan keragaman budaya, ideologi, dan sistem kepercayaan. Injil Yohanes menunjukkan bahwa komunitas Kristen yang membacanya pada umumnya

harus menghadapi tekanan dan penganiayaan yang mengerikan dari perspektif sosial politik. Tekanan dan penganiayaan terjadi baik di dalam maupun di luar kelompok. Propaganda politik, budaya, ekonomi, dan teologis yang digunakan untuk menjajah kelompok Johannes menyebabkan penganiayaan dari kekaisaran Romawi.

Secara politis, kelompok Johannes dianggap menentang pemerintah kekaisaran, sehingga keberadaannya dianggap melanggar hukum. Selain itu, keberadaannya menyebabkan gangguan publik dan pembunuhan massal terhadap orang Kristen, yang menyebabkan beberapa orang mati syahid. Dalam budaya mereka, mereka menghadapi kesulitan dalam mengkomunikasikan Yesus kepada masyarakat Yunani-Romawi. Karena mereka tidak mengikuti standar Yunani-Romawi, mereka dianggap anti-sosial dan berada di kelas paling bawah dalam struktur sosial. komunitas Yohanes harus menghadapi diskriminasi dalam hal ekonomi. Sebagai konsekuensi logis dari hidup dalam komunitas dengan berbagai kepercayaan, ada tekanan dan campur tangan dari agama negara, yang memuja kaisar Romawi dan dewa-dewa Romawi sebagai satu dan sama, serta dari berbagai agama misteri, dimulai dengan Gnostisisme, yang membedakan antara sisi Ilahi dan sisi manusia dari Yesus. Suatu cara untuk tetap tangguh karena Tuhan tidak ada di dunia ini. Orang sinis menghindari hubungan dengan orang lain dan keluarga, menganggap diri mereka paling beruntung, dan menekankan kesederhanaan hidup. Selama bertahun-tahun, komunitas Yohanes telah menghadapi masalah dengan kesalehan Yahudi Helenistik, yang percaya bahwa TUHAN adalah Allah. Selain pemerintah, lingkungan Yunani-Romawi dirusak oleh dunia luar. Mereka menganggap kelompok Johannes sebagai bodoh, tidak beretika, biadab, dan anti sosial.

Oleh karena itu, situasi sosio historis dalam penulisan Injil Yohanes 3, sangat menunjang akan lahirnya pemahaman kelahiran kembali, di mana komunitas Yohanes dalam situasi budaya, ideologi dan politis mendapat yang sangat berat, bahkan sampai kepada penganiayaan. Penganiayaan tersebut selaras dengan selaras dengan pesan eskatologis yang sarat dengan gagasan lahir kembali yang diberitakan dalam Injil Yohanes 3 ini.

2. Para teolog berpendapat bahwa kelahiran kembali adalah upaya Allah melalui kemanusiaan Kristus untuk memberikan keselamatan kepada semua orang, dan tindakan ini menuntut setiap orang yang percaya untuk bertindak aktif. Penulis percaya bahwa topik "*kelahiran kembali*" membutuhkan studi hermeneutik yang mendalam karena kebanyakan orang Kristen tidak memahaminya. Namun, tidak semua orang Kristen,

termasuk akademisi di institusi pendidikan teologi, memahaminya dengan benar; beberapa hanya memahaminya sebagai ajaran yang dapat mengubah orang percaya. Percakapan Yesus dengan Nikodemus (3: 1-21) adalah salah satu dari banyak contoh pemuridan dari perjalanan Yesus bersama para muridnya dalam Injil Yohanes. Perikop ini adalah salah satu dari banyak cerita dalam Injil Yohanes yang melibatkan tanda, kesalahpahaman, dan klarifikasi. Craig S. Keener menyatakan bahwa model yang digagas melalui teks ini menunjukkan bahwa percakapan dengan Nikodemus merupakan kisah dengan tendensi yang kuat dan yang lebih lambat daripada percakapan Yesus dengan perempuan Samaria. Dalam cerita perempuan Samaria, ia dengan cepat mengatasi kesalahpahamannya terhadap Yesus. Meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa "*kelahiran kembali*" adalah tema utama bagian ini, ada yang lain yang berpendapat bahwa Inji Yohanes diikat dengan konsep utama tentang pengutusan Yesus dan peran unik yang Dia kerjakan sebagai manusia di bumi.

Dalam penafsiran ini, Injil Yohanes menggambarkan berbagai model perjalanan menuju pemuridan, salah satunya adalah perjalanan Nikodemus dalam dialognya dengan Yesus yang berfokus pada konsep "*kelahiran kembali*". Injil keempat secara eksplisit menyajikan ide bahwa seseorang memerlukan titik balik atau proses transformasi, bukan hanya mencerminkan sifat-sifat yang terkait dengan kelahiran alami, di mana setiap individu membutuhkan kelahiran baru untuk memperoleh sifat-sifat baru (3:3-6). Dalam konteks perdebatan saat Nikodemus datang pada malam hari, kemungkinan referensi antara "*malam*" (3:2) dan "*kegelapan*" (3:19-21) lebih merujuk pada keadaan Nikodemus yang berada di bawah kekuasaan dan kepemilikan Allah. Namun, pengaruh Allah terhadap Nikodemus belum sepenuhnya terwujud (3:3) sampai Nikodemus mempercayainya (3:16). Nikodemus masih tidak aman dalam predestinasi Allah sampai dia mengambil langkah sebagai seorang murid. Ungkapan "*Orang-orang menyukai kegelapan*" (3:19) secara tidak langsung menggambarkan kondisi umum kejatuhan kelaliman manusia, yang mendukung perspektif Yesus terhadap Nikodemus dalam cerita ini, karena Nikodemus menunjukkan ketidaktahuan dan penolakan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Yesus (3:4, 9). Kedatangan Nikodemus pada malam hari menjadi simbol manusia yang berada di antara terang dan kegelapan, dan antisipasi Nikodemus agar perbuatannya tidak terungkap (3:20) mencerminkan peran Yesus dalam sisa narasi Injil. Setelah Nikodemus, yang merupakan seorang Farisi dan anggota Sanhedrin, semakin mengerti kebenaran, barulah dia siap untuk sepenuhnya "*mendekat*" kepada

Yesus (3:21). Namun keberpihakan Allah atas Nikodemus masih belum berlaku (3:3) sampai Nikodemus percaya (3:16). Nikodemus dan tidak aman dalam predestinasi Allah sampai dia bertekun sebagai seorang murid. Secara tidak langsung "*Orang-orang menyukai kegelapan*" (3:19) tampaknya mengartikulasikan kebobrokan manusia secara umum, yang dapat memperkuat perspektif Yesus tentang Nikodemus dalam narasi yaitu dengan tidak memuji kedatangannya karena dia menunjukkan kesalahpahamannya dan mengelak pada pengajaran yang disampaikan oleh Yesus (3:4, 9).

Komunitas Yohanes yang dikenal sebagai penulis inji ini, memberi gambaran bahwa dialog Yesus dan Nikodemus menunjukkan peran Yesus dalam injil dan Nikodemus melakukan kebenaran dalam kelahiran kembali. Penulis injil Yohanes menciptakan istilah kelahiran kembali sebagai pembawa pencerahan kepada para muridnya. Istilah kelahiran kembali sebagai respon akan teologi yang sedang dihadapi oleh komunitas Yohanes, karena karya Allah bertujuan untuk menciptakan kehidupan baru dalam Kristus, sehingga karya Allah melalui kelahiran kembali, yang membawa ke arah kehidupan yang kekal. Kelahiran kembali diperlukan untuk melakukan perbuatan yang benar dan baik (3:6). Teologi Yohanes, kelahiran kembali adalah bukti bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui karya Kristus, dan perbuatan manusia tidak dapat mencapainya.

3. Gagasan kelahiran kembali yang ditekankan dalam Yohanes 3 menjadi dasar ritus inisiasi dalam komunitas Kristen. Bahkan dalam konteks jauhnya, ini juga menjadi dasar pemahaman tentang baptisan sebagai pintu masuk dalam kelahiran kembali. Dari kajian yang dilakukan, tempatnya gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis Yohanes tentang kelahiran kembali telah menjadi dasar konseptual teologis yang fundamental. Sebagai komunitas yang baru berdiri di eranya, perlu untuk membentuk satu kehidupan agama yang terlegitimasi. Ini memerlukan adanya unsur-unsur keagamaan yang kompleks, baik dari sisi doktrinal, maupun dalam sisi practical ritus keagamaan. Ritus inisiasi, dalam hal ini baptisan, menjadi implikasi praktis dari gagasan besar tentang kelahiran kembali untuk masuk dalam komunitas baru dengan identitas baru. Kelahiran kembali atau identitas baru berarti berubah dari keadaan atau bentuk yang lama menjadi yang baru dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan berdosa. Mendapatkan identitas baru sangat penting karena fakta bahwa identitas lama tidak akan memungkinkan seseorang untuk memasuki Kerajaan Allah yang abadi. Salah satu tokoh

yang menghadapi situasi yang sama adalah Nikodemus, yang mewakili orang Yahudi yang kagum dengan tindakan ajaib Yesus tetapi kurang memahami siapa Yesus dan apa yang dia ajarkan tentang Firman Allah. Yesus memberi tahu orang-orang yang percaya pada Allah dan mengalami kelahiran baru untuk pergi ke kerajaan Allah. Konsep identitas baru diungkapkan dalam Yohanes 3:1–21 melalui metafora teologis, yang terutama berkaitan dengan gambaran Kerajaan Allah. Gambaran ini memiliki dua konsekuensi utama. Pertama, karakter dan identitas Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dipengaruhi oleh kelahiran kembali. Proses "*kelahiran kembali*" yang berasal dari atas memulai hubungan orang percaya (dengan identitas baru mereka) dengan Kerajaan Allah dan kehidupan kekal. Kedua, kesadaran tentang kehidupan kekal yang ditawarkan Yesus memerlukan respons aktif atau iman agar orang percaya dapat hidup dalam terang Allah. Akibatnya, semua orang percaya bahwa identitas baru mereka selalu diperbarui. Secara teologis, Injil Yohanes memperkenalkan manusia lama sebagai individu yang lahir dalam "*daging*", sementara identitas baru diperkenalkan melalui kelahiran kembali melalui baptisan air dan Roh. Hal ini menimbulkan tantangan bagi Nikodemus, yang sulit menerima pernyataan Yesus tentang kelahiran kembali karena pemikirannya yang rasional dan berdasarkan logika alamiah. Namun, karakter Nikodemus, yang mewakili identitas lama, mulai memperhatikan kesenjangan yang eksplisit antara masa lalu dan masa depan, dan dalam bantuannya untuk melihat kebenaran dalam pernyataan Yesus, dia diberi kemampuan melalui kelahiran baru oleh Roh. Dalam analisis retorik, sikap Nikodemus dipresentasikan sebagai objek humor dan juga memberikan label sosial bagi komunitas intelektual Yahudi. Selain itu, mereka yang memiliki pemahaman teologis yang terbatas tentang Kerajaan Allah juga dikaitkan dengan Nikodemus. Nikodemus juga mewakili individu konservatif dalam konteks agama Yahudi, yang mengalami kesulitan memahami konsep baru yang diajarkan oleh Yesus, tetapi dia berusaha untuk lebih memahami identitas yang akan dimanifestasikan melalui Yesus dan bergabung dalam Kerajaan Allah

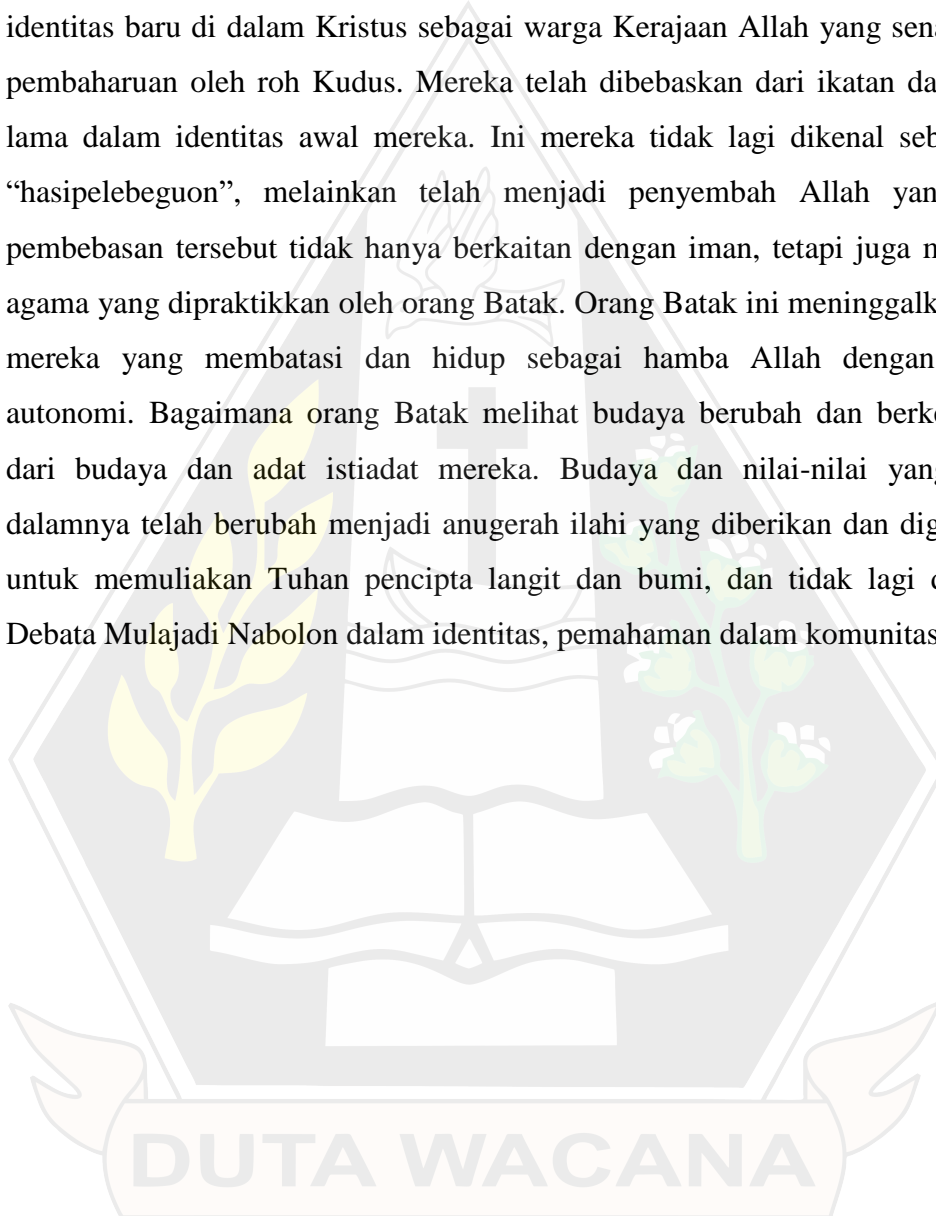
Oleh karena itu sosio-teologis yang ditekankan oleh injil Yohanes harus menjadi suatu gagasan dalam mewujudkan kehidupan abadi dalam Yesus sebagai Raja. Kelahiran kembali mengacu pada posisi yang lebih tinggi yang dimiliki orang yang percaya kepada Yesus. Kelahiran kembali memerlukan Roh Allah terlibat secara aktif dalam setiap tindakan orang percaya, memberikan identitas baru menuju kerajaan Allah. Kelahiran

kembali juga merupakan bagian dari awal Kerajaan Allah, yang mengambil umat-Nya kepada identitas baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas agama mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dalam masyarakat dan bagaimana mereka berperilaku sebagai individu sosial. Perubahan agama di konteks komunitas Yohanes menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, orang-orang yang percaya terus melakukan upacara inisiasi identitas baru, meneruskan tradisi komunitas Yohanes dan mengabarkan tentang Kristus. Mereka hidup dengan kesalehan, kerendahan hati, dan kasih dengan prinsip kelahiran kembali, yang merupakan bukti nyata dari apa yang mereka bawa ke dunia.

4. Gagasan yang dibawa oleh komunitas Yohanes menghasilkan konstruksi teologis bagi kehidupan gereja masa kini. Bagi seorang Kristen, hanya ada satu cara untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, yaitu melalui kelahiran kembali. Oleh karena itu gagasan sebagai konstruksi ekklesiologi yang disumbangkan adalah memahami kelahiran kembali sebagai transformasi yang dilakukan oleh Allah melalui Roh Kudus dengan adanya langit baru dan bumi baru, di mana kebenaran akan menemukan rumah dan di mana penderitaan dan kebinasaan akan berakhir. Dengan kata lain, pengalaman kejahatan dan dosa di dunia ini adalah kekuatan pendorong yang menciptakan gagasan kelahiran kembali dalam pikiran manusia dan berharap dalam hati bahwa suatu hari nanti kejahatan dan dosa akan berakhir di suatu tempat di dunia baru. Dalam konteks kelahiran kembali (regenerasi) bukan hanya sebagai ritual pembersihan atau penyucian, seperti yang dianggap dan diajarkan secara tradisional oleh Gereja, mengikuti tradisi yang lebih awal dari agama kuno dan kelompok lainnya, tetapi transformasi esensi fundamental kelahiran kembali. Oleh karena itu, konstruksi ekklesiologi mewartakan pemulihan manusia ke dalam kerajaan Allah, di mana mereka akan mencapai keabadian, dan kelahiran kembali merupakan jalan masuk ke dalam kehidupan Kristus yang dibangkitkan.

Dalam gereja Huria Kristen Protestan (HKBP), yang terdiri dari orang suku batak merasakan kehadiran missionaris pertama yang berhasil di tanah batak yaitu IL Nomensen, membawa kelahiran kembali yang ditandai dengan pelaksanaan baptisan. Kelahiran kembali yang sudah diterima oleh kalangan orang batak adalah transformasi dari kehidupan yang lama ke kehidupan yang baru. Identitas digambarkan dari kehidupan orang kristen (suku batak), yang mengubah esensi budaya masuk ke iman. Identitas baru yang dimiliki oleh suku batak setelah mengalami kelahiran kembali adalah hidup dalam

iman kepada Yesus Kristus, dan mempunyai budaya yang tertuju kepada iman. Esensi budaya dalam identitas lama adalah kepada “mula jadi na bolon” (tuhan yang di yakini) berubah kedalam identitas baru, yang meyakini keselamatan adalah Yesus. Dengan demikian, Warga Jemaat HKBP adalah orang yang sudah mengalami kelahiran kembali, namun sosial dalam budaya. Iman yang utama dan terutama, esensi budaya tertuju kepada Yesus sebagai Juruselamat. Orang Kristen Batak (Warga HKBP) memiliki identitas baru di dalam Kristus sebagai warga Kerajaan Allah yang senantiasa mendapat pembaharuan oleh roh Kudus. Mereka telah dibebaskan dari ikatan dan belenggu yang lama dalam identitas awal mereka. Ini mereka tidak lagi dikenal sebagai penyembah “hasipelebegun”, melainkan telah menjadi penyembah Allah yang hidup. Karya pembebasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan iman, tetapi juga mencakup praktik agama yang dipraktikkan oleh orang Batak. Orang Batak ini meninggalkan identitas lama mereka yang membatasi dan hidup sebagai hamba Allah dengan kebebasan dan autonomi. Bagaimana orang Batak melihat budaya berubah dan berkembang, terlepas dari budaya dan adat istiadat mereka. Budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah berubah menjadi anugerah ilahi yang diberikan dan digunakan oleh dan untuk memuliakan Tuhan pencipta langit dan bumi, dan tidak lagi dikaitkan dengan Debata Mulajadi Nabolon dalam identitas, pemahaman dalam komunitas yang lama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ahn, Che, *Spirit Led Evangelism Reaching the Lost Through Love and Power*. Michigan: Grand Rapids, 2006.
- Albright, W.F. "Recent Discoveries in Palestine and the Gospel of St. John" *The Background of the New Testament and its Eschatology*. Edited by W.D. Davies and D. Daube. Cambridge: University Press, 1964.
- Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress Press, 1966.
- Anderson, Paul N. dkk. *John, Jesus, and History Volume 2 Aspects History in the Fourth Gospel*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Anderson, Paul N. On "Seamless Robes and Leftover Fragments, A Theory of Johannine Composition", *The Origins of John's Gospel Vol. II*. Edited by Stanley E. Porter. Leiden: Brill, 2016.
- Argentino and Bonneau, "The Function of Social Conflict in the Gospel of John", *The Origin of John's Gospel*, edited by Stanley E. Porter dan Hughson T. Ong. Boston: Brill, 1956.
- Argentino, Marc-André and Guy Bonneau. Stanley E. Porter, *The Origins of John's Gospel*. Leiden: Brill, 2016.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Aritonang, Jan S. *Mission Schools in Batakland (Indonesia) 1861-1940*. Leiden, New York: E.J. Brill, 1994
- Aritonang, Jan. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ashton, John. *The Gospel of John and Christian Origins*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Ashton, John. *Understanding the Fourth Gospel*. New York: Oxford University Press, 2007.

- Baillie, John. *Baptism and Conversion*. London: Oxford University Press, 1964.
- Balz, Horst & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. I*, Michigan: William B. Eerdmans Grand Rapids, 1990.
- Barker, Margaret. *King of the Jews Temple Theology in John's Gospel*. London: SPCK, 2014.
- Barrett C.K., *The Gospel According to John, Essays on John*. Philadelphia: Westminster Press, 1978
- Bavink, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab III, Matius – Kis.*, Jakarta: YK. Bina Kasih/OMF, 1988.
- Beale, G.K. *A New Testament Biblical Theology, The Unfoldin*. Michigan: Baker Academic, 2011
- Beasley, G. R. – Murray. *Baptism*. London : Inter Varsity Leicester, 1988.
- Beasley, G. R. – Murray. *John, Word Biblical Commentary Vol. 36*. Edinburg: Thomas Nelson, 1999.
- Belleville, Linda. "Born of Water and Spirit:" John 3:5, *Trinity Evangelical Divinity School*, 1980.
- Benedict, David. *A general history of the Baptist Denomination in America and other parts of the world v2 1813*. London: Lincoln and Edmands, 2010.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. London: Oxford University Press, 2008.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Merubah*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Brant, Jo-Ann A. *John Paideia Commentaries on the New Testament*. Michigan: Baker Academic, 2011.

- Brodie, Thomas L. *The Gospel According to John, A Literary and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Brown, Colin. *The New International of The New Testament*. Zondervan: Publishing House, 1979.
- Brown, Raymond E. *The Community of Beloved Disciple: The Lif, Loves and Hates of an Individual church in New Testament time*. London: Geoffrey Chapman, 1979.
- Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1988.
- Brown, Raymond E. *The Community of the Beloved Disciple*. New York: Paulist Press, 1979.
- Brown, Raymond E. "Johannine Ecclesiology – The Community's Origin", *Interpreting The Gospel*. edited by James L. Mays. Philadelphia: Fortier, 1981.
- Brown, Raymond. E. *The community of the Beloved Disciple: The life, Loves and Hates of an Individual Church in New Testament Times*. London: Geoffrey Chapman, 1979.
- Brown, Sherri and Christopher W. Skinner. *Johannie Ethic TheMoral World of the Gospel and Epistle of John*. (USA: Fortress Press, 2017).
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007.
- Bultmann, Rudolf Karl. *The Gospel of John, A Commentary*. Eugene: WIPF, 2014.
- Calvin, Yohanes., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan: Winarsih dan J. S. Aritonang. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2005.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Chandler D.J. *Holy Spirit and Christian Formation Multidisciplinary Perspectives*. USA: Palgrave macmillan, 2016
- Charlesworth, "Writing Ostensibly Outside Of The Canon", dalam *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, *Penyunting: Craig A. Evans dan Emanuel Tov*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

- Charlesworth, James H. "Archaeology and John's Gospel," dalam *Jesus and Archaeology*, Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Cobos, Job J. *Immigrant Theology, A Quest for Relationship*. Bloomington: WestBow Press, 2018.
- Conway, Colleen M. "The Production of The Johannine Community: A New Historicist Perspective", *Journal of Biblical Literature Vol. 121*. Scholar Press, 2002. <http://doi.org/10.2307/32.68157>
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel, A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Cyberwise-soli deo Gloria. "Pemikiran Kembali Kristologi untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia", diakses 15 Januari 2022. <http://paulusmtangke.wordpress.com/2013/04/02/pemikiran-th-sumartana-tentang-rekristologi-untuk-menyongsong-dialog-kristen-islam-di-indonesia>.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Agung, 1996.
- Darmaputera, Eka. "Kebangkitan Agama dan Keruntuhan Etika" dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama Indonesia: Theologia religionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Desilva, David A. *An Introduction to The New Testament, Context, Methods & Ministry Formation*. Illionis: IPV Academic, 2018.
- Day, Gail R. O. "Narrative and Theological Claim: A Study in the Fourth Gospel", *vol. 105 No. 4*. Atlanta: SBL Press 2021.
- Day, Gail O. "New Birth as a New people: Spirituality and Community in the Fourth gospel." Dalam *Jurnal Word & World, a quarterly Journal of theology*. Minnesota: The Faculty Lutheran Seminary, 1988.
- Departemen Misi dan Pengembangan LWF, *Misi dalam Konteks Transformasi, Rekonsiliasi, Pemberdayaan*. terjemahan Anwar Tjen dkk. Pematangsiantar: Kolpotase GKPI bekerjasama dengan KN-LWF se-Dunia, 2004.
- Dodd, C.H. *Historical Tradition in the Fourth Gospel*. London: Cambridge University Press, 1976

- Dodd, C.H. *The Interpretation of the Fourth Gospel*, London: Cambridge University Press, 1953
- Douglas J.D. and Merrill C. Tenney, “Gospel of John”, dalam *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n.d..
- Douglas, J.D (ed.), “Baptism” dalam buku *The New Bible Dictionary*. Inter-Varsity Press, London 1975.
- Douglas J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Edwards, Jonathan. *Pengalaman Rohani Sejati*. Surabaya: Momentum, 2003.
- End, Th. Van den. *Harta dalam Bejana (Sejarah Gereja Ringkas)*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007.
- End, Th. Van den dan J. Weitjens. S. J. *Ragi Carita 2 (Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang)*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008.
- Ferguson, Sinclair B. *Anak-anak Allah Yang Hidup*. Surabaya: Momentum, 2003
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary Volume IX*. Michigan: Zondervan Bible Publishers, 1981.
- Gundry, Robert H. *A Survey of The New Testament*. Grand Rapids: Academic Book, 1970
- Grabe, Lester L. *Introduction to Second Temple*. New York: T&T Clark, 2010
- Graham, Billy. *Bagaimana Dilahirkan Kembali*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1996
- Groenen C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology-An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006.
- Hakola, Raimo. *Reconsidering Johannine Christianity: A Social Identity Approach*. New York: Routledge, 2015.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Bible: New Modern Edition*. Peabody: Hendrickson, 1991.
- Howard, Wes -Brook, *John's Gospel & The Renewal of The Church*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- HKBP, *Agenda HKBP (Bahasa Batak, Bahasa Indonesia)*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2010.
- HKBP, *Aturan Peraturan HKBP 1994-2004*. Tarutung : Penerbit HKBP, 2006.
- HKBP, *Konfesi HKBP*. Pearaja: Penerbit HKBP, 2006.
- HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP) HKBP, Bahasa Batak*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013.
- HKBP, *The Confession of Faith of the HKBP, Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951 & 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000.
- Hoskyns, E.C. *The Fourth Gospel*. London: F&F, 1987.
- Hornik, Heidi J. and Mikael C. Parsons. *Acts of the Apostles Throughout the Centuries, 1<sup>st</sup> edition*. Hoboken: Wiley – Blackwel, 2016.
- <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/3997/1497/>.
- <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/download/38/31>.
- Hutauruk, J.R. *Kemandirian Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hutauruk, J.R. *Lahir Berakar dan Bertumbuh di Dalam Kristus, Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Jefferson S. *Landasan Iman Kristen dengan Penjelasannya*. Macomb: Lutheran Heritage Foundation, Macomb 2005.

- Jensen, Alexander S. *John's Gospel as Witness: The Development of the Early Christian Language of Faith*. London: Routledge, 2016.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Edited by Daniel J. Harrington. Minnesota; A Michael Glazier Book, 1992
- Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999.
- Jonge, Marinus de “*Christology in context: the Earliest Christian Response to Jesus*”, The Philadelphia: Westminster Press, 1925.
- Jr Fransisco Lozada, Tom Thatcher, *New Currents Through John*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006.
- Keene, Michael. *Cristianitas*, diterjemahkan: F. A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Keener, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Keener, Craig R. *The Gospel of John: A Commentary – Volume I*. Michigan: Baker Academic, 2003
- Keener, Craig R. *The Gospel of John, A Commentary*, Grand Rapids: Baker Academic Pub., 2003.
- Keester, Craig R. *The Word of Life, A Theology of John Gospel*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008
- Kiefer, Rene. “John”, *The Gospels The Oxford Bible Commentary*. Edited by John Muddiman dan John Barton. New York: Oxford University Press, 2010.
- Kolb R. and T. J. Wengert. *The Book of Concord-The Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kittel, Gerhard. *The Dictionary of New Testament*. Michigan: Eerdmans Publishing, 1985.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

- Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*.
- Katekismus Kecil Martin Luther*, (Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPI, 2008).
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Michigan: Baker Academic, 2013.
- Kruse, Colin G. *John, Tyndale New Testament Commentaries*, editor: Leon Morris. Downers Grove: Intervarsity Press, 2003.
- Kummel, W.G . *Introduction to the New Testament*. Canada: Abingdon Press, 1966
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru I & II* Terjemahan. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Lindars, Barnabas. *The Gospel of Joh*. Michigan: W. M. B. Eerdmans Publ. Co, 1986
- Lempp, W. *Benih Yang Tumbuh 12 – Gereja-Gereja Sumatera Utara*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal, Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 tahun Dr. IL. Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lumbantobing, K. M. *Misionaris Lokal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1996.
- Luther Martin, *Katekismus Besar Martin Luther*. Terjemahan Anwar Tjen. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007.
- Luther Martin. *Kebebasan Seorang Kristen*, terj. Edward O. Nyhus, dkk. Pematangsiantar: Depot Buku Methodist, 1971.
- Luther, Martin. *The Babylonian Captivity of the Church* dalam Abdel Ross Wentz (ed), *Luther's Work Vol. 2*. Philadelphia: Fortress Press, 1959.

- MacGregor, Kirk R. *A Historical and Theological Investigation of John's Gospel*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020.
- Magnis-Suseno, Franz von, "Bisakah Agama-agama Terbuka Satu Sama Lain?", dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama Indonesia: Theologia religionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel*, The New Testament Library. Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Mashud, Mustain. "Pranata Agama", *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- McGrath, James F., *John Apologetic Christology, Legitimation and Development in Johannine Christology*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Meeks, Wayne A. "The Ethics of the Fourth Evangelist," *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith*, Penyunting: R. Alan Culpepper dan C. Clifton Black. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- Michaels, J. Ramsey. *The Gospel of John*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010.
- Minear, Paul S. "The Beloved Disciples in the Gospel of John", dalam David E Orton, *The Composition of John's Gospel selected studies form Novum Testamentum*, Netherlands: Koninklijke Brill NV, 1999.
- Morris, Leon. *Reflections on the Gospel of John*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1986.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*, ebook: *The New International Commentary on the New Testament*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Moloney, Francis. *John Sacra Pagina 4*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.

- Murray A. McBride, "The Meaning of Faith", dalam *Canadian Journal of Theology*, Vol. 9 No. 1. Biblical study, 1963. [Biblicalstudies.org.uk/articles\\_canadian-journal.php](http://Biblicalstudies.org.uk/articles_canadian-journal.php)
- Napitupulu, Bonar. *Beberapa Catatan tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012
- Niftrik, G. C. van & B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 2000.
- Nommensen, Jonathan T. *Ompui Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. Jakarta: Yakoma-PGI, 2005.
- Oci, M. "Konsep Kelahiran Baru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (1), 2020.
- Ong, Hughson T., "The Gospel from a Specific Community but for All Christians: Understanding the Johannine Community as a Community of Practice", dalam *The Origins of John's Gospel Vol. II (Ed.) Stanley E.Porter*. Leiden: Brill, 2016
- Paul, John. *Catechism of the Catholic Church* Second edition. Washington: United State Conference Catholic, 2019
- Panjaitan, M.S.M. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. PematangSiantar: STT-HKBP, 2007.
- Pasaribu, Rudolf H. *Baptisan Ulang Itu Dosa*. Jakarta: PT Atalya Rileni Sudeco, 2002. Porter, Stanley E. and Hughson T. Ong, *The Origins of John's Gospel*. Leiden: Brill, 1956.
- Pate C. Marvin, *The Writing of John A survey of Gospel, Epistles, and Apocalypse*. Michigan: Zondervan Academic, 2015
- Pedersen, Paul Bodhold. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pelikan, Jaroslav J. *Luther's Defense of Infant Baptism*. London: Concordia Publishing House, 1967.
- Penwell, Stetwart. *Jesus the Samaritan, Ethnic Labeling in the Gospel of John*, Leiden: Brill Press, 2019.
- Phillips, J. *The Disciples Whom Jesus Loved*. Grand Rapid: Baker Book House, 2011.

- Pierre Bourdieu dan Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Quimby, Chester Warren. *John: The Universal Gospel*, New York: Macmillan Company, 1947.
- Rae, Murray. "Narrative Docetism: Christology and Storytelling in the Gospel of John", dalam Richard Bauckham and Carl Mosser, *The Gospel of John and Christian Theology*. USA: Wm.B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Reinhartz, Adele. "Judaism in the Gospel of John", *A Journal of Bible and Theology*, 63 (4), (October 2009): 382-393, <http://doi.org/10.1177/00209643090630045>.
- Reinhartz, Adele. "The Vanishing Jews of Antiquity," *Jew and Judean: Forum on Politics and Historiography in the Translation of Ancient Texts*, Penyunting: Timothy Michael Law dkk, (Los Angeles: The Marginalia Review of Books, 2014).
- Richey, Lance Byron. *Roman Imperial Ideology and Gospel of John*. Washington: The Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 2007.
- Ridderbors, Herman N. *The Gospel of John: a theological commentary*. Michigan: W.B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Ridderbos, Herman. "The Structure and Scope of the Prologue to the Gospel of John", dalam David E.Orton, *The Composition of John's Gospel selected studies form Novum Testamentum*. Netherlands: Koninklijke Brill NV, 1999.
- Robinson, Robert, *The History of Baptism*. London: Gale Ecco (Print Edition), 2010.
- Samho, Bartolomeus. *Agama dan Kesadaran Kontempore*. Yogyakarta: Kanisius, 2019
- Sabdono, Erastus. *Kelahiran Baru*. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- Schrauder, J. J. *Baptisan Anak: Haruskah Anak-anak Kecil Dibaptis? Momentum*, Surabaya 2006.
- Schumann, Olaf H. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.

- Segovia, Fernando F. "Johannine Studies And The Geopolitical Reflections Upon Absence And Irruption", *What we Have Heard from the Beginning, The Past, Future, and Present of Johannine Studies*, Penyunting: Tom Thatcher. Texas: Baylor University Press, 2007
- Stovell, Beth. *Mapping Metaphorical Discourse in Fourth Gospel*. Boston: Brill, 2012
- Segovia, Fernando F. "The Love and Hatred of Jesus and Johannine Sectarianism, "The *Catholic Biblical Quarterly*" vol. 43 No. 2. April 1981.  
<http://www.Jstor.org/stable/45716035>
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St. John, Vol. 1*. Freiburg: Burns and Oates, 1984.
- Samosir, P. "Perkembangan Pemahaman Misi Di Hkbp Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Pendidikan". Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2012. In *Katalog.Ukdw.Ac.Id*.  
[http://Katalog.Ukdw.Ac.Id/Id/Eprint/3708%0ahttps://Katalog.Ukdw.Ac.Id/3708/1/50090244\\_Bab1\\_Bab5\\_Daftarpustaka.Pdf](http://Katalog.Ukdw.Ac.Id/Id/Eprint/3708%0ahttps://Katalog.Ukdw.Ac.Id/3708/1/50090244_Bab1_Bab5_Daftarpustaka.Pdf)
- Sihombing, S. *Diktat: Mata Kuliah Sejarah Gereja Batak. Pematangsiantar: STT-HKBP, 2008/2009*.
- Simorangkir, M.S.E. *Ajaran Dua Kerajaan Luther*. Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2008.
- Schnelle, Udo. *Theologia of New Testament*. Michigan: Baker Academic, 2009.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2015.
- Schroter, Jens. *From Jesus to The New Testament, Early Christian Theology and the Origin of The New Testament Canon*. Texas: Baylor University Press, 2013.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2015.

- Simaremare, T.O.B. “*Penanggulangan Nommensen dalam Bidang Pendidikan*”, dalam *Benih Yang Berbuah Hari Peringatan 150 tahun Dr. I.L Nommensen Almarhum 6 Februari 1983 - 6 Februari 1984*, Penyunting: A.A Sitompul. Pematangsiantar: Bidang Penelitian dan Pengembangan.
- Sheriffs, R.J.A. “Sunat”, , *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Edited by J. D. Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Siburian, Nikson. “Menimbang Kembali Konsep Kelahiran Kembali: Kritik Sosio-Historis Yohanes 3:1-21”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.7, No.1 (Oktober, 2022).
- Sihombing, P. T .D. *Benih Yang Disemai Dan Buah Yang Menyebarkan*. Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Spencer, Herbert. *First Principles*. New York: D. Appleton, 1862.
- Stevanus, Kalis. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?* Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2015.
- Stibbe, Mark W.G. *John as Storyteller: Narrative Criticism and The Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Suharyo, I. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: IFT, 1983.
- Teeple, Howard M. “Qumran and The Origin of the Fourth Gospel”. *The Composition of John’s Gospel selected studies form Novum Testamentum*. Edited by David E. Orton. Netherlands: Koninklijke Brill NV, 1999.
- Tenney, Merril C. “The Gospel of John”, dalam Frank E. Gaebel, *The Expositor’s Bible Commentary John and Acts*. Michigan: Zondervan Corporation, 1981.
- Thatcher, Tom & Catrin H. Williams. *Engaging With C.H. Dodd on The Gospel of John, Sixty Years of Tradition and Interpretation*. Cambridge: University Press, 2013.

- Thompson, Marianne. *Meye The God of the Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans Publishings, 2001.
- Vanderwatt, Jean G. *The Presence of Jesus through the Gospel of John*. Pretoria: Neotestamentica, 2002.
- Wahlde, Urban C. Von. "The Johannine 'Jews': A Critical Survey." *New Testament Studies*, Vol. 1. Cambridge: University Press, 2009.
- Wahlde, Urban C. Von. "The Terms for Religious Authorities in the Fourth Gospel: A Key to Literary-Strata", *Journal of Biblical Literature*, 98, (1979)
- Wahono, S. Wismoady. *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2009.
- Warns, Johannes. *Baptism*. London: The Paternoster Press, 1962.
- Webster, Merriam, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. London: Merriam Webster Press, 2004
- Weissenrieder, Annette, "Spirit and Rebirth in the Gospel of John", *Jurnal Religion and Theology*, 21, (January 2014):78. <http://doi.org/10.1163/15743012-02101007>
- Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Wright, N. T. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Wrobel, Mirosław S. *The Rabbinic Anti-Gospel in the Context of the Polemic between the Synagogue and the Church, The Person and the Challenges the John Paul II Catholic University of Lublin, Poland Volume 4* (2014).
- Xavier, Leon-Dufour. *Dictionary of Biblical Theology, "Baptism."* London: Geoffrey Chapman Publishers, 1973
- Yohanes, Eko Riyadi, Pr. *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Zabada, Jack, *Understanding the Christian Doctrine of New Birth*. Online, diakses pada 4 Mei 2023.